

**PROSES PEMULIHAN PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN YANG
MENGGUGAT CERAII SUAMI KARENA PERSELINGKUHAN**

(Studi Kasus pada Janda di Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun oleh:

Fica Sari Febriana

NIM: 10710037

Dosen Pembimbing:

Satih Saidiyah, Dipl.Psy.,M.Si

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fica Sari Febriana

NIM : 10710037

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Proses Pemulihan Psikologis pada Perempuan yang Menggugat Cerai Suami karena Perselingkuhan (Studi Kasus pada Janda di Yogyakarta)”, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat di jadikan periksa.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Yang Menyatakan



Fica Sari Febriana
NIM: 10710037



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lampiran : -

Kepada

**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta**

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Fica Sari Febriana
NIM : 10710037
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Proses Pemulihan Psikologis pada Perempuan yang Menggugat Cerai Suami Karena Perselingkuhan (Studi Kasus pada Janda di Yogyakarta).

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Pembimbing

Satih Saldiyah, Dipl. Psy., M. Si
NIP. 19760805 200501 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-298/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2016

Tugas Akhir dengan judul : PROSES PEMULIHAN PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN YANG MENGGUGAT
CERAI SUAMI KARENA PERSELINGKUHAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FICA SARI FEBRIANA
Nomor Induk Mahasiswa : 10710037
Telah diujikan pada : Jumat, 02 September 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Sadiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I

Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji II

Lisnawati, S.Psi., M.Psi
NIP. 19750810 201101 2 001

Yogyakarta, 02 September 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

"Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain dari-Nya. Hanya kepada-Nya aku bertawakal"

(QS. At-Taubah: 129)

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

(QS. Al- Rad: 11)

"Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala disisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati"

(QS. Al-Baqarah: 112)

Halaman Persembahan

Bismillahirrohmaannirrahiim

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Tuhanku Allah SWT, yang dengan kasih sayang-Nya selalu menuntunku pada kebaikan dan kemudahan.

Ayahanda dan ibunda tercintaku (Nurrohman & Siti Aminah) dan kakak-kakakku tersayang (Budi Utomo, Sri Utami, Haryanti, dan Cholis Maryuni).

Dan teruntuk Almamaterku tercinta “Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

INTISARI

PROSES PEMULIHAN PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN YANG MENGGUGAT CERAI SUAMI KARENA PERSELINGKUHAN

Fica Sari Febriana
10710037

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat suami karena perselingkuhan, serta faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan pada tiga perempuan berstatus janda dan menggugat cerai mantan suami karena berselingkuh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi data dan pengkodean (*coding*).

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga proses pemulihan psikologis perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan yakni: Pertama, bereaksi terhadap perselingkuhan suami (kaget, marah, kecewa, tidak terima, tidak menyangka, dan sakit hati) dan kemudian menormalkan berbagai perasaan. Kedua, memutuskan bertahan untuk memulihkan kondisi rumah tangga atau kemudian harus bercerai jika tidak ada perubahan suami. Ketiga, pulih dari peristiwa traumatis, dalam hal ini perselingkuhan suami dan perceraian. Adapun faktor yang mempengaruhi proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan yakni keadaan perceraian, kepribadian atau kualitas individu, dukungan sosial (keluarga, sahabat, dan masyarakat) sebelum dan setelah cerai, anak, agama atau penghayatan agama, perubahan lain, krisis atau tekanan yang hadir bersamaan dengan masalah (perselingkuhan suami atau perceraian), kegiatan, kesibukan atau aktivitas sehari-hari serta hubungan dengan mantan suami sebelum dan setelah bercerai.

Kata kunci: Pemulihan, perselingkuhan, perceraian

ABSTRACT
THE PROCESS OF PSYCHOLOGICAL HEALING FOR WOMEN WHO
DEMAND TO DIVORCE CAUSED BY INFIDELITY

Fica Sari Febriana
10710037

The purpose of this research was to found the process of psychological healing for women who demand divorced cause of husband's infidelity, and factor that influenced. There were three informants was used in this research. The characteristic informant in this research was women who demand to divorce caused by infidelity. This research used the qualitative method with a case study approach. The method of collecting data by interviews and observation which doing for women who demand to divorces cause of infidelity. The analysis of data was using data organization and coding.

The result of this research was three stage of healing for women who demand divorced cause of husband's infidelity. First, reaction to infidelity (shock, angry, disappointed, don't accept, unsuspected, and hurt) then normalizing the feeling. Second, deciding whether to recover and recommit the relationship or must be divorced if husband does not change from unfaithful. Third, healing from the traumatic events, it is the infidelity and divorce. There is factor that influences of healing process for widow is the circumstances of divorce, quality of personality, the people in life (support family, bestfriend and social), children, activity in everyday, quality of religious or spiritual background, other changes, crises, or stresses in life, financial health, quality of communication with exspouse.

Keywords: healing, infidelity, divorced

KATA PENGANTAR

Alhamdullillahi Robbil ‘alamiin, puji syukur tiada henti penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang mana telah melimpahkan rahmat, karunia dan ridho-Nya. Sholawat serta salam penulis curah limpahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang mana telah menuntun manusia menuju ke jalan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya dorongan, dukungan, bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang sudah ikut terlibat dan membantu dalam mewujudkan penyelesaian tugas akhir ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Beny Herlena, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, sekaligus sebagai Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, perhatian dan penuh motivasi sehingga penelitian ini bisa selesai.
4. Ibu Retno Pandan Arum, S. Psi., M. Si. selaku Dosen Penguji I dan kepada ibu Lisnawati, S. Psi., M. Si. selaku Dosen Penguji II, terimakasih atas berbagai

arahan baik berupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas ilmu dan kesabaran tiada tara yang telah kalian berikan kepada kami (mahasiswa dan mahasiswi kalian).
6. Segenap staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Bapak Sukanto dan mas Harjono yang sudah sering sangat membantu dari segi birokrasi dan layanannya demi kelancaran skripsi ini.
7. Seluruh informan yang sudah bersedia membantu peneliti dengan memberikan informasi secara terbuka dan sukarela demi mendukung hasil penelitian ini. Terimakasih juga karena sudah cukup banyak meluangkan waktunya untuk peneliti di tengah-tengah kesibukan.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Siti Aminah (Ibuku) dan Nurrohman (Bapakku), yang ku yakini selalu mendukungku melalui doa dan kasih sayangnya setiap saat.
9. Kakak-kakakku (Budi Utomo, Sri Utami, Hariyanti, dan Cholis Maryuni), yang selalu memotivasi dan ku yakini selalu mendoakanku setiap saat.
10. Teman-teman psikologiku di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tak bisa ku sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih untuk kalian semua yang telah sempat kebersamaiku, memotivasiku, menasehatiku, membantuku, dan memberikan doa kepadaku selama menjalani proses perkuliahan di UIN.

11. Semua teman-teman kosku “Kos Keputren Bapak Lagiyo Suharto”. Terimakasih untuk kalian yang pernah membersamaku, membantuku, memotivasiku, memberi semangat padaku dan mendoakanku, selama aku kuliah di Jogja.
12. Semua sahabat-sahabatku dan teman- temanku dimanapun kalian berada, yang telah mendukung dan mendoakanku setiap saat meski dari kejauhan.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin saya bisa sebutkan satu-persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga Allah SWT membalas amal baik yang telah kalian berikan. Aamiin

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan atas izin-Nya. Namun peneliti tetap mengharapkan semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah psikologi pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Peneliti sangat menyadari masih banyak sekali kekurangan, oleh sebab itu peneliti masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk mencapai perubahan yang baik.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Peneliti,



Fica Sari Febriana
NIM: 10710037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
INTISARI	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Keaslian Penelitian.....	14
BAB II TUNJAUAN PUSTAKA	19
A. Krisis dan Pemulihan	19

1. Pengertian Krisis	19
2. Pengertian Pemulihan	21
3. Krisis dan Tahap Pemulihan Psikologis	23
4. Faktor yang Mempengaruhi Pemulihan Psikologis.....	29
5. Ciri-ciri orang yang telah pulih kondisi psikologisnya	36
B. Perselingkuhan dan Perceraian	38
1. Perselingkuhan (Pengertian, Penyebab dan Jenis Perselingkuhan).....	38
2. Perceraian dan Faktor Penyebab Perceraian.....	41
C. Pengertian Janda.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Fokus Penelitian	48
C. Subjek dan Setting Penelitian	48
D. Metode atau Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	53
F. Keabsahan Data Penelitian.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN DATA	58
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	58
1. Orientasi Kancan.....	58
2. Persiapan Penelitian	58
B. Pelaksanaan Penelitian	61
C. Hasil Penelitian	63

1. Informan Dita	63
a. Profil Informan Dita.....	63
b. Proses Pemulihan Psikologis Dita.....	68
c. Faktor yang Mempengaruhi ProsesPemulihan Psikologis Dita	87
2. Informan Maria	99
a. Profil Informan Maria.....	99
b. Proses Pemulihan Psikologis Maria	102
c. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pemulihan Psikologis Maria.....	116
3. Informan Yeni	125
a. Profil Informan Yeni	125
b. Proses Pemulihan Psikologis Yeni.....	129
c. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pemulihan Psikologis Yeni	143
D. Pembahasan.....	150
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	183
A. Kesimpulan	183
B. Saran.....	187
DAFTAR PUSTAKA.....	190

DAFTAR TABEL

1. Rincian proses pelaksanaan pengumpulan data ketiga informan.....	62
2. Bagan proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan (Dita)	179
3. Bagan proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan (Maria).....	180
4. Bagan proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan (Yeni)	181
5. Bagan proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan (ketiga informan).....	182

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Pertanyaan Wawancara	195
2. Kategorisasi hasil observasi dan wawancara.....	198
a. Kategorisasi observasi dan wawancara informan Dita	198
b. Kategorisasi observasi dan wawancara informan Maria.....	203
c. Kategorisasi observasi dan wawancara informan Yeni.....	208
3. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Kunci (Dita).....	213
4. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Pendukung (Warsun).....	214
5. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Kunci (Maria)	215
6. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Pendukung (Sundari).....	216
7. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Kunci (Yeni).....	217
8. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Pendukung (Tiara).....	218
9. <i>Curriculum Vitae</i>	219

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran sebagai suami/istri, orang tua, pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas barunya. Hal tersebut membuat masa dewasa awal menjadi suatu periode khusus dan sulit didalam rentang kehidupan seseorang (Hurlock, 2009). Salah satu penyesuaian diri yang harus dilalui pada usia dewasa awal adalah penyesuaian pada perkawinan.

Perkawinan atau pernikahan menurut Kertamuda (2009) adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggungjawab dari kedua belah pihak. Selain itu perkawinan juga merupakan suatu aktivitas dari suatu pasangan, maka sudah selayaknya merekapun juga mempunyai tujuan tertentu (Walgito, 2010). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita (Farida, Anwar, Thaha, & Sila, 2007).

Berbicara mengenai tujuan perkawinan memang merupakan hal yang tidak mudah, karena masing-masing individu akan mempunyai tujuan yang mungkin berbeda satu sama lain. Penting untuk ditekankan bahwa antara suami isteri perlu mempersatukan tujuan yang akan dicapai dalam perkawinan untuk membentuk

keluarga yang bahagia, karena tujuan dari perkawinan yang tidak sama antara suami-istri akan menjadi sumber permasalahan dalam suatu keluarga (Walgito, 2010). Salah satu hal yang menjadi sumber permasalahan keluarga adalah apabila salah satu pasangan tidak lagi memegang tali komitmen dan kepercayaan bersama, misalnya saja dengan melakukan perselingkuhan.

Perselingkuhan adalah sebuah keterlibatan seksual atau emosional yang terjadi di luar dari hubungan utama. Selain itu, perselingkuhan juga merupakan pelanggaran dalam hal kepercayaan dan/atau norma yang dilakukan terhadap salah satu pihak pasangan yang telah disepakati (Blow & Harnet dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Sedangkan menurut Satiadarma (2001), akan ada dampak yang muncul sebagai akibat dari perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Saat perselingkuhan terungkap, mulailah masa-masa yang amat sulit dalam perkawinan, khususnya pada pasangan yang menjadi korban perselingkuhan.

Dadang Hawari seorang psikiater Indonesia yang kerap kali menangani konsultasi perkawinan memaparkan data bahwa pada tahun 2014 perselingkuhan sudah semakin menggejala di semua negara di dunia. Di negara-negara Barat, paparnya, sebanyak 75% suami pernah melakukan selingkuh, dan 40% istri pernah melakukan selingkuh. Untuk di Indonesia, Dadang belum memiliki data pastinya, namun dari pengalaman praktik konsultasi keluarga ia memperoleh fakta bahwa 90% kasus retaknya perkawinan di Indonesia disebabkan oleh perselingkuhan suami dan 10% oleh perselingkuhan istri (Takariawan, 2015). Data dari Dirjen Badilag Mahkamah Agung RI juga mengungkapkan bahwa perselingkuhan merupakan

penyebab tertinggi kedua terjadinya perceraian di Indonesia dalam lima tahun terakhir (Jariyanto, 2016).

Dalam konteks yang lebih mikro, LSM Women Crisis Center Rifka Annisa menyatakan bahwa pada tahun 2012 kasus perselingkuhan di Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong tinggi. Banyak kaum istri yang melaporkan tentang perselingkuhan suaminya, sehingga hal tersebut menjadi salah satu masalah yang ditangani oleh LSM Rifka Annisa untuk diselesaikan baik melalui jalan damai atau melalui jalur hukum/perceraian. Berdasarkan data di Rifka Annisa Yogyakarta menyatakan bahwa kasus perselingkuhan mencapai 252 kasus. Kasus ini dihitung sejak tahun 2010 ada 85 kasus perselingkuhan yang dilakukan suami, kemudian pada tahun 2011 ada 83 kasus dan hingga November 2012 ada 84 kasus perselingkuhan (www.tempo.com). Banyak istri yang melaporkan perselingkuhan suaminya agar ditangani oleh LSM Rifka Annisa, mengindikasikan bahwa banyak istri yang mencoba bertahan untuk tidak langsung memutuskan bercerai setelah mengetahui perselingkuhan suami.

Saidiyah (2015) mengungkapkan bahwa bagaimanapun sakit hati yang dirasakan istri pasca perselingkuhan suami, tidak membuat istri memutuskan dengan cepat untuk berpisah dan meninggalkan suami. Ada beberapa hal yang dapat dilihat dari proses penerimaan istri hingga bertahan dengan perselingkuhan yang tidak hanya sekali dilakukan oleh pasangan. Hasil penelitian Zalafi (2015) mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi istri dalam mengambil keputusan untuk tetap bertahan dalam pernikahan setelah perselingkuhan suami yaitu anak, faktor

pribadi yang mencakup masih percaya dengan suami, pertimbangan agama, serta faktor ketergantungan finansial.

Seperti pada kasus Yeni yang ia memutuskan untuk mempertahankan dulu rumah tangganya selama sembilan tahun setelah mengetahui perselingkuhan suaminya. Hal tersebut dilakukan Yeni demi anak-anaknya dengan harapan suaminya akan ada perubahan untuk tidak berselingkuh lagi. Berikut adalah hasil pemaparan dari hasil *preliminary research* yang dilakukan kepada Yeni:

“Karna ya ibuk berharap itu kan semuanya bisa berubah, dan itu kan semua demi kan anak-anak. Kasihan kan anak-anak? Anak-anak baru SD sama SMP apa itu ya? He’em... baru SD sama SMP, lha kan kasihan to mbak? Jadi ibuk berharap bisa berubah, bisa pulih lah ke sedia kala...” (Preliminary Research, Wawancara 05 Oktober 2015).

Kemudian pada kasus Dita, yang ia juga memilih untuk bertahan karena saran dari keluarganya agar jangan terburu-buru memutuskan cerai dengan suami. Keluarga Dita juga selalu meminta Dita agar tetap berusaha mempertahankan rumah tangga. Berikut ungkapan Dita:

“Ya yang memuncak, intinya udah sampek parah, sampek mau ke perceraian itu. Nah itu dari awal beliau menunjukkan arahan, yang membimbing saya dari awal saya berjuang. Istilahnya rumah tangga itu apa bisa dipertahankan, pokoknya saya di didik untuk istilahnya apa ya? Mmm tidak dipanas-panasi atau tidak dipanas-panasi lah intinya kayak gitu enggak, tapi justru saya disuruh untuk mempertahankan intinya gitu. Dicoba dulu dipertahankan, pokoknya gini gini gini. Pokonya saya diminta memperjuangkan untuk mempertahankan. Ya itu tadi, saya sampek berusaha mempertahankan sampek saya malah selalu sangat disakiti itu” (Preliminary Research, Wawancara 15 September 2015).

Penelitian Ginanjar (2009), menyebutkan bahwa ketika istri memutuskan untuk bertahan dalam kondisi suami berselingkuh, maka istri telah mengalami berbagai emosi negatif secara bersamaan yang tidak mudah untuk dihadapi. Menurut

Spring & Spring (2006), perselingkuhan seringkali mengakibatkan dampak fisiologis pada korban yang diselingkuhi yakni berupa perasaan selalu takut, tegang, dan menjadi sulit tidur, terbangun setiap saat menjelang malam, sangat sensitif pada suara dan mudah merasakan kelelahan karena tidur yang terlalu singkat, terlalu banyak pikiran dan sulit memusatkan pikiran.

Berdasarkan hasil *preliminary research* yang dilakukan kepada Yeni pada tanggal 29 Agustus 2015 terungkap bahwa Yeni sering sulit tidur setiap hari pada malam hari, karena selalu merasa takut, gelisah, cemburu, dan tidak tenang karena merasa khawatir suaminya berselingkuh ketika sedang berada di luar rumah. Gejala fisiologis lain yang dialami Yeni ketika suaminya berselingkuh adalah sulit menelan makanan dan minuman karena sering menahan emosi kepada suaminya yang berselingkuh (*preliminary research*, wawancara tanggal 29 Agustus 2015).

Selain berdampak secara fisik, Spring & Spring (2006) juga mengungkapkan bahwa ada dampak psikologis berupa perasaan *shock* dan hampa ketika istri mengetahui perselingkuhan suaminya. Satiadarma (2001) juga mengungkapkan dampak psikologis dari perselingkuhan terhadap pihak yang diselingkuhi yakni berupa perasaan malu, kecewa, marah, sakit hati, curiga, ketidakpercayaan dan kelelahan. Berdasarkan *preliminary research* yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2016 yang dilakukan kepada Maria, ia mengaku merasakan perasaan yang campur aduk seperti kaget, marah, tidak percaya, tidak terima waktu di awal-awal setelah mengetahui perselingkuhan suaminya.

“Yo kaget, yo marah, yo campur aduk. Terus campur aduk itu, terus kayak nggak percaya gitu. Antara percaya dan tidak. Yo piye yo? Yo campur aduk lah

mbak. Yo marah, yo njerit, yo nggak terima (Preliminary research, wawancara tanggal 8 Januari 2016).

Di samping rasa kecewa dan marah, istri yang diselingkuhi suami juga merasa sakit hati yang cukup mendalam kepada suaminya yang telah berselingkuh. Rasa sakit hati istri terwujud pada perasaan tidak lagi dibutuhkan, kedudukannya digantikan oleh orang lain, tidak lagi dihargai statusnya sebagai pasangan perkawinan dan hak-haknya dialihkan kepada orang lain bahkan dirampas oleh orang lain (Satiadarma, 2001). Berdasarkan *preliminary reseach* yang dilakukan kepada Maria, Maria mengaku juga merasa sakit hati dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Maria merasa diduakan, merasa tidak dimanusiakan, merasa dibuang, tidak dianggap oleh suaminya.

“Emosi apa ya? emosi jiwa. Ya apa ya? pada dasarnya kan kita itu pengen dicintai itu kan secara utuh, secara utuh dan tidak di duakan gitu lho. Jadi kan ketika kita itu diduakan, rasanya kan sakit. Dan ketika kita itu diduakan kita itu seperti tidak dimanusiakan gitu lho. Seperti kita itu sudah dibuang, tidak dianggap gitu lho, jadi apapun yang kita lakukan itu selalu salah, itukan menyedot energi kita gitu lho (Preliminary research, wawancara tanggal 8 Januari 2016).

Rasa tidak percaya dan sakit hati bahwa pasangan telah berselingkuh, menimbulkan rasa kecewa yang besar. Rasa kecewa yang besar selanjutnya mengalami eskalasi sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan merasa tidak mampu lagi mengatasinya. Ia merasa frustrasi atas ketidakberdayaannya, sehingga menimbulkan amarah dalam dirinya (Satiadarma, 2001). Seperti pada Dita, yang ia merasa ingin berontak atau marah, karena Dita tidak pernah menyangka bahwa suaminya bisa berselingkuh dengan wanita lain.

“Ya kalok marah itu pasti ya, karna saya kan dari dulu kita berteman, dari kita berhubungan kan dia nggak pernah seperti itu. Itu kok tiba-tiba terus

menghianati, itu kan otomatis terus berontak. Saat itu memang saya ngamuk kan? Saya berontak kayak gitu. Jadi ya itu. Jadi datang dan pergi, kadang setelah emosi seperti itu, bisa diredakan sesaat. (Preliminary research, wawancara pada tanggal 25 Desember 2015).

Kemarahan yang muncul pada istri sebagai dampak dari perselingkuhan yang dilakukan suami, kerap kali memicu timbulnya rasa benci. Alasan utama seseorang untuk marah adalah karena ia disakiti, baik dalam pengertian fisik maupun psikisnya, Apabila seseorang merasa disakiti, ia cenderung membenci individu yang menyakitinya (Satiadarma, 2001). Berdasarkan *preliminary research* yang dilakukan kepada Yeni pada tanggal 29 Agustus, Yeni menyatakan bahwa ia pernah sangat membenci suaminya karena telah berselingkuh. Kebencian yang Yeni rasakan kepada suaminya sampai membuat Yeni berniat ingin membunuh suaminya.

“Kalok bunuh orang nggak masuk penjara udah tak buunuuuhh kok mbak... kalok lihat dia tuh mbak,, uhuh buenncci mbak, masya’allah... Buenci sekali mbak! bener mbak! Kemaren meski lihat orangnya itu aku masih benci kok”(preliminary research, wawancara tanggal 29 Agustus 2015).

Kondisi fisik yang melemah, rasa *shock*, tidak terima, marah, benci, kecewa, tertekan, sedih, tidak percaya, gelisah, sulit tidur, dan kurang fokus yang dialami oleh wanita pada perselingkuhan suaminya, menurut Kanel (2003) merupakan bentuk-bentuk manifestasi dari adanya krisis yang disebabkan karena penurunan keberfungsian psikologis, emosional, dan perilaku akibat ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi suatu masalah dan dalam hal ini adalah perselingkuhan suami. Hoff (2001) menerangkan bahwa krisis merupakan suatu keadaan di mana seseorang atau suatu anggota keluarga merasa sangat marah dan tidak mampu mengendalikan emosi atau perasaannya, ketika dihadapkan pada sebuah musibah.

Membahas terkait krisis, Kanel (2003) mengungkapkan bahwa krisis yang dialami seseorang dapat menjadi bahaya apabila seseorang tidak mencari bantuan dan malah keluar dari keadaan krisis dengan menggunakan mekanisme pertahanan dirinya, sehingga akan menghasilkan penurunan keberfungsian (emosional, biofisik, perilaku) dan kemungkinan akan mengarah pada gangguan jiwa atau bunuh diri. Termasuk pada perempuan yang mengalami krisis karena perselingkuhan suami, juga dapat mengarah pada bahaya apabila tidak ditangani secara tepat. Satiadarma (2001) juga mengungkapkan bahwa ada diantara istri yang mengalami perselingkuhan suami, telah mengalami depresi bahkan sampai cenderung melakukan tindakan bunuh diri.

Dalam rapat Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Gubernur Sumbar 2015 di DPRD Sumbar yang dihadiri Komisi V dan Manajemen RSJ Saanin Padang telah terungkap data yang menyebutkan bahwa sebanyak 92 ribu warga Sumatra Barat, dari 101 ribu kunjungan ke Rumah Sakit Saanin, Padang pada tahun 2015 didiagnosa mengalami gangguan jiwa berat disebabkan perselingkuhan (www.antaranews.com).

Namun disisi lain, Kanel (2003) juga mengungkapkan bahwa krisis juga dapat menjadi kesempatan apabila seseorang mampu bangkit dari krisis dengan mengembangkan kemampuan koping baru dan mengubah persepsinya. Hasil penelitian Zalafi (2015) mengungkapkan bahwa dampak krisis yang dialami istri karena perselingkuhan suami, akhirnya seringkali memicu pengambilan keputusan istri untuk bercerai sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik rumah tangganya.

Perceraian merupakan serangkaian hasil dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 2009). Pada sejumlah kasus, ada sebagian istri yang memutuskan untuk bercerai karena mereka tidak mampu lagi mentolerir pengalaman bertahan pada perselingkuhan suami (Satiadarma, 2001).

Wakil Menteri Agama RI Nasaruddin Umar mengungkapkan bahwa jika diambil sampel dari data tahun 2012 dan 2013 saja, jika diambil tengahnya, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam. Di Indonesia terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya dan hampir seribu kasus perceraian setiap harinya. Kemudian yang lebih unik lagi, sebanyak 70 % perceraian terjadi karena gugat cerai pihak istri yang artinya 28 dari 40 perceraian setiap jamnya itu berupa gugat cerai istri. (www.kompasiana.com).

Salah satu Kota di Indonesia yang juga terdapat tren kasus perceraian yang terus meningkat dari tahun ke tahun adalah Kota Yogyakarta. Selain angkanya yang terus meningkat, terdapat juga fakta yang menyatakan bahwa kasus perceraian yang sampai ke Pengadilan Agama Yogyakarta, lebih banyak diajukan oleh kaum perempuan alias pihak istri. Meningkatnya kasus gugatan cerai yang diajukan oleh pihak perempuan, terlihat jelas sejak beberapa tahun terakhir. Data yang dihimpun dari Pengadilan Agama Kota Yogyakarta ke Pengadilan Agama Kota Yogyakarta menyebutkan pada tahun 2013 dari kasus perceraian yang sampai ke Pengadilan Agama penggugat perempuan mencapai 462 kasus. Sementara pada tahun yang

sama, penggugat laki-laki pada tahun itu hanya berjumlah 190 kasus. Kemudian Data Pengadilan Agama Kota Yogyakarta menyebutkan, terdapat 429 kasus cerai gugat pada tahun 2012. Angka tersebut hampir sama dengan kondisi pada tahun 2011 dimana terdapat 424 cerai gugat serta 409 kasus cerai talak pada tahun 2010. (www.jogja.tribunnews.com).

Perceraian merupakan sebuah proses rangkaian pengalaman berpotensi menekan yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan terus berlangsung setelah terjadinya perpisahan tersebut (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Selain itu, Hurlock (1980) mengemukakan bahwa efek traumatik yang ditimbulkan akibat perceraian biasanya lebih besar daripada efek kematian pasangan, karena sebelum dan setelah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional. Setelah bercerai, seseorang tidak langsung begitu saja bahagia dengan perceraian. Oleh sebab itu, perceraian bukanlah hal yang mudah dilalui oleh individu yang mengalaminya.

Perceraian yang diajukan baik oleh pihak istri ataupun pihak suami, tetaplah menjadi sebuah musibah besar bagi sebagian orang (Deits, 2006). Perceraian seringkali menimbulkan krisis karena perceraian adalah suatu kejadian yang mempengaruhi semua aspek kehidupan seseorang (Wolfet, 2008). Dariyo (2008) mengungkapkan bahwa individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, akan merasakan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tenteram, tidak bahagia, stress depresi, takut, dan khawatir dalam diri individu. Selain itu, sering kali individu yang telah bercerai tidak dapat tidur, tegang, sulit konsentrasi dalam melakukan pekerjaan, tidak berdaya, dan putus asa. Jika kondisi psikis tersebut tidak

tertanggulangi dengan baik, bisa mengakibatkan gangguan psikosomatis, bunuh diri atau gangguan psikologis lainnya (psikosa/gila).

Hasil penelitian Dwiyanti (2009) mengungkapkan bahwa perempuan yang bercerai dan berubah status menjadi janda mengalami perasaan senang, lega, bingung, bahagia, berat berpisah, tidak ada teman curhat, sedih, sakit hati, minder dan malu. Berdasarkan hasil *preliminary research* yang dilakukan kepada Dita pada tanggal 15 September 2015, diperoleh data yang mengungkapkan bahwa Dita merasakan perasaan campur aduk seperti kecewa, marah, sakit hati, dan lega setelah Dita mengalami perceraian.

“Sebenarnya pas pada saat setelah perceraian itu, emosi itu ya ada. Jadi kecewa itu ya ada, terus lega juga ada, campur aduk yang jelas, yang jelas leganya disitu itu istilahnya sudah terkabul untuk berpisah itu sudah terkabul. Jadi istilahnya udah,, penderitaan itu udah lepas gitu. Tapi istilahnya itu kadang masih ada rasa emosi, jadi kenapa permasalahan itu harus terjadi di pihak ketiga gitu lho! ada pihak ketiga yang masuk yang istilahnya merusak rumah tangga saya. Itu yang membuat saya kecewa. Jadi apa ya namanya? Saya kan juga nggak mau terombang-ambing karena kan masih ada rasa sayang pada saat itu. Tapi tiba-tiba kekhawatiran itu muncul yang diluar dugaan, kalau sayang tapi kenapa masih mempertahankan orang ketiga gitu lho kasarannya. Jadi kalau ini susah sih emosi, yang namanya rumah tangga bertahun-tahun aja trus pecah hanya karna pihak ketiga juga kan trus akhirnya kan trus emosi juga kan.” (Preliminary research, wawancara tanggal 16 Juni 2015).

Menurut Fisher & Alberti (2003) seseorang yang mengalami krisis karena perceraian perlu untuk mengembangkan orientasi yang sepenuhnya baru, tentang hidup selanjutnya di masa depan dengan melakukan pemulihan. Pemulihan psikologis perlu dilakukan oleh pasangan yang bercerai, karena pemulihan psikologis pada

pasangan yang bercerai dapat berpengaruh terhadap proses pemulihan psikologis yang dilakukan anak (dari pasangan yang bercerai) terhadap perceraian orang tuanya.

Anak-anak mengalami proses penyesuaian diri seperti proses yang dialami oleh orang dewasa. Selain itu, anak-anak cenderung menjadi terperangkap pada batu pijakan yang sama dengan orang tua mereka yang bercerai. Sehingga hal yang paling baik yang dapat dilakukan orang tua untuk anaknya pasca bercerai adalah melakukan tugasnya sendiri bersama-sama dan melakukan proses penyesuaian atau proses pemulihannya sendiri, agar dapat berusaha dan bertindak sebagai orang tua pendukung yang hangat. Selain itu, Saidiyah (2016) juga mengungkapkan bahwa penting bagi perempuan yang telah mengalami perceraian, untuk menyiapkan diri menjadi orang tua tunggal yang optimal setelah bercerai dengan cara melakukan pemulihan psikologis setelah bercerai.

Pemulihan merupakan suatu kondisi dimana manusia mampu mengembalikan keseimbangan, merasa kuat, terintegrasi dalam satu kesatuan (*whole*), berfungsi secara optimal (*functional*) dan siap untuk bergerak melewati masa penderitaan (*suffering*) dan pengalaman negatif yang traumatis menuju suatu pertumbuhan (Sidaputar, Dharmawan, Poerwandari, & Nurhaya, 2003). Melakukan pemulihan setelah perceraian, berarti seseorang sedang berusaha berproses untuk menyeimbangkan atau mengembalikan kondisi psikologis dari perasaan-perasaan negatif yang timbul akibat perceraian menjadi seperti sediakala serta menjadi pribadi yang lebih tumbuh setelah bercerai (Wolfet, 2008).

Weiss (dalam Poerwandari dkk, 2005), menjelaskan bahwa proses pemulihan bagi individu yang mengalami kedukaan dapat memberikan manfaat kepada individu

tersebut yakni: dapat bangkit, memiliki energi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, mendapatkan kenyamanan secara psikologis, serta rasa luka dan stress yang negatif yang dirasakannya jadi berkurang, dapat memandang kehidupan lebih positif, memiliki harapan yang lebih baik di masa depan, serta dapat melakukan fungsi sosial secara adekuat sesuai peranannya dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan dan perceraian tetap dapat menimbulkan krisis dan berdampak traumatis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan. Sehingga penting bagi perempuan yang mengalami krisis dan pengalaman traumatis dari perselingkuhan dan perceraian, untuk melakukan pemulihan psikologis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pemulihan psikologis yang dilalui oleh perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemulihan psikologis perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan suami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas, maka peneliti ingin membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi (mendukung/menghambat) proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemulihan psikologis perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemulihan psikologisnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap para akademisi, sekaligus menambah kajian pengetahuan, terutama dalam ranah kelimuan psikologi perkembangan, psikologi keluarga dan perkawinan, psikologi sosial dan psikologi klinis agar dapat lebih memahami dan mengetahui gambaran dari proses pemulihan psikologis perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi masyarakat dan para professional (psikolog) dalam memberikan intervensi atau perlakuan yang tepat sebagai upaya untuk pemulihan psikologis perempuan yang pernah diselingkuhi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi keberlangsungan hidup janda, khususnya dalam hal pemulihan psikologis.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema “proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suaminya karena perselingkuhan” belum pernah diteliti. Namun, ada beberapa penelitian yang memiliki judul hampir serupa dengan penelitian ini, yakni

yang berkaitan dengan “janda dan perceraian” adalah sebagai berikut: 1) Skripsi yang di tulis Oleh H. L. Muslimah (2012) dengan judul “*Konsep Diri pada Janda Cerai (Studi Kasus pada Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal)*”. 2) Naskah publikasi dari skripsi yang ditulis oleh Setyowati (2014) dengan judul “*Kebermaknaan Hidup pada Janda*”. 3) Skripsi yang ditulis oleh Laili (2013) dengan judul “*Proactive Coping pada Janda yang Bercerai Akibat KDRT* 4) Penelitian yang dilakukan oleh Nur’aeni & R. Dwiyantri (2009) dengan judul “*Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai*”. 5) Penelitian yang dilakukan oleh S. Simmau, M. E. Pandu & M. Tang (2013) dengan judul “*Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat di Kota Makasar*”.

Selanjutnya penelitian lain serupa yang juga pernah dilakukan terkait dengan tema “pemulihan dan perselingkuhan”, yakni: 1) *Kebermaknaan Hidup pada Istri yang Suaminya Berselingkuh* oleh D. P. Sari (2007). 2) *Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami* oleh A. S. Ginanjar (2009). 3) *Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual* oleh P. Illenia & W. Handadari (2011). 4) *Kajian Yuridis tentang Pemulihan Psikologis bagi Korban Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di NTB)* oleh N. L. A. Yuryawati (2010). 5) *Healing, Reconciliation, Forgiving and The Preventing of Violence after Geocide or Mass Killing : An Intervention and Its Experimental Evaluation in Rwanda* oleh E. Staub, L. A. Pearlman, A. Gubin & A. Hagengmana (2005). 6) Skripsi tentang “*Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami*” yang diteliti oleh Zalafi (2015).

1. Keaslian Tema dan Subjek

Penelitian yang berkaitan tentang “pemulihan” memang sudah banyak diteliti, namun peneliti belum menemukan tema dan subjek yang sama persis dengan apa yang diteliti didalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar (2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemulihan pada perempuan yang bercerai karena perselingkuhan suami, sedangkan penelitian Ginanjar (2009) bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemulihan yang dialami oleh seorang istri yang masih bertahan dengan rumah tangganya dan sebelumnya sudah pernah mengikuti terapi selama minimal 6 bulan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Illenia & Handadari (2011) bertujuan untuk meneliti pemulihan yang dilakukan oleh perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan seksual, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meneliti pemulihan psikologis yang dilakukan oleh perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuryawati (2010) yang bertujuan untuk mengungkap secara yuridis suatu pemulihan psikologis pada perempuan yang menjadi korban kekerasan, sedangkan penelitian ini bertujuan mengungkap pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zalafi (2015) bertemakan tentang “*Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami*”, yang dimana informan dalam penelitiannya sama dengan penelitian ini

yaitu perempuan yang bercerai karena perselingkuhan suami. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian Zalafi dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Zalafi lebih fokus mengungkap pada bagaimana dinamika psikologis perempuan yang melakukan pengambilan keputusan bercerai setelah sebelumnya bertahan dengan perselingkuhan suami, sedangkan penelitian ini lebih fokus untuk mengungkap proses pemulihan psikologis yang dilakukan perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori tahap pemulihan psikologis pada perselingkuhan dari Spring & Spring. Berdasarkan dari telaah yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan adanya persamaan teori pemulihan psikologis yang digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Keaslian Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sama dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Laili (2013), Muslimah (2012), Yuryawati (2010), Illenia & Handadari (2011), dan Ginanjar (2009), yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Beberapa penelitian lain sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2012), Setyowati (2014), Aminah, Andayani & Karyanta (2012), Nur'aeni & Dwiyantri (2009), Simmau, Pandu & Tang (2013), Dariyo (2004), Sari (2012), Nahareko (2009), Sari (2007), dan Zalafi (2015), sebenarnya juga

sama-sama menggunakan penelitian kualitatif seperti penelitian ini, namun pendekatannya bukan menggunakan pendekatan studi kasus.

Sedangkan penelitian-penelitian lain sebelumnya yang memiliki metode berbeda dari penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Staub, Pearlman, Gubin, & Hagengmana (2005) dan Pettijohn & Ndoni (2013), yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemulihan psikologis pada janda cerai karena perselingkuhan suami

Pada awalnya ketiga informan merasakan adanya perubahan suami yang mengindikasikan adanya gejala perselingkuhan. Ketiga informan tidak begitu saja mempercayai perselingkuhan suami tanpa membuktikannya sendiri. Langkah pertama pemulihan psikologis yang dialami ketiga informan adalah merespon dan menormalkan berbagai perasaan negatif yang timbul setelah mengetahui perselingkuhan suami. Ada respon berupa perasaan kaget, marah, merasa dikhianati, tidak percaya, dan tidak terima yang dirasakan ketiga informan begitu mengetahui kebenaran bahwa suaminya berselingkuh. Kemudian, ketiga informan berusaha menormalkan berbagai perasaan yang timbul setelah mengetahui perselingkuhan suami.

Kedua, ketiga informan tidak langsung memutuskan untuk bercerai setelah mengetahui kebenaran perselingkuhan suami. Ketiga informan memiliki alasan mengapa tetap bertahan untuk tidak bercerai seperti karena alasan anak, ajaran agama, dorongan keluarga, belum siap bercerai, masih cinta suami, dan berharap rumah tangga bisa diperbaiki. Ketiga informan berusaha memulihkan kondisi rumah tangganya ketika bertahan dengan berbagai usaha seperti

memberi suami kesempatan, memaafkan perselingkuhan suami, memisahkan suami dari selingkuhannya dan mengajak suami berunding.

Ketiga informan yang mencoba bertahan dengan penghianatan suami tentu mengalami personal krisis berupa emosi-emosi negatif seperti marah, kecewa, cemburu, benci, merasa diduakan, mudah tersinggung, sakit hati, sedih, rentan menangis, pikiran kacau, sehingga berdampak pada melemahnya kondisi fisik seperti rentan sakit dan berat badan turun. Begitu mengalami krisis personal, ketiga informan tentu berusaha menetralkan perasaannya agar bisa tetap kuat bertahan dengan penghianatan suami. Ketiga informan berusaha mengatasi berbagai perasaan yang dialaminya dengan mengalihkan masalah rumah tangga dengan sibuk bekerja, mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak berdoa agar mendapat petunjuk, serta membaca buku-buku motivasi agar dapat solusi. Namun pada akhirnya ketiga informan merasa lelah dan jenuh bertahan dengan berbagai usaha perbaikan yang dirasa tidak membuat suami berubah. Alternatif kedua yang dipilih ketiga informan kemudian ketika tidak ada perubahan suami adalah bercerai. Keluarga yang tidak tega melihat ketiga informan disakiti, juga mendukung perceraian.

Ketiga, berusaha memulihkan kondisi psikologis setelah bercerai. Ketiga informan tidak langsung lega dengan perceraian, ada sebagian dari ketiga informan yang masih mengalami guncangan ketika dihadapkan pada perceraian. Sehingga ketiga informan perlu melakukan penyesuaian terhadap kehidupan baru setelah cerai. Ketiga informan tetap selalu berupaya agar bisa ikhlas menerima perceraian. Kemudian pada akhirnya, ketika ketiga informan sudah terbebas

dari trauma dan emosional karena perselingkuhan suami dan perceraian, barulah ketiga informan merasa telah pulih kondisi psikologisnya secara keseluruhan.

2. Faktor yang mempengaruhi (menghambat/mendukung) pemulihan psikologis janda cerai

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemulihan psikologis ketiga informan yakni: 1) keadaan perceraian: perceraian yang diinginkan membuat perempuan lega dengan pengalaman perselingkuhan suami dan perceraianya, sedangkan perceraian yang tidak diinginkan membuat perempuan yang menggugat cerai sulit menerima pengalaman perselingkuhan suami dan perceraianya, 2) kepribadian/kualitas individu: perempuan yang terbiasa terbuka dan tegar dalam menghadapi masalahnya lebih mudah menerima pengalaman perselingkuhan suami dan perceraianya, sedangkan perempuan yang terbiasa tertutup dan terpuruk ketika menghadapi masalahnya lebih sulit untuk menerima pengalaman perselingkuhan suami dan perceraianya., 3) dukungan sosial: dukungan sosial berupa nasehat, pendampingan dan hiburan dapat membuat perempuan lebih mudah pulih dari pengalaman perselingkuhan suami dan perceraianya, sedangkan hujatan dan gunjingan dari sosial dapat membuat perempuan malu dengan pengalaman perselingkuhan suami dan perceraianya, 4) anak: anak dapat menjadi motivasi dan penyemangat bagi perempuan untuk bangkit dari keterpurukan yang disebabkan perselingkuhan suami dan perceraian, sedangkan permasalahan dengan anak dapat membuat perempuan menyesali pengalaman perselingkuhan suami dan perceraian yang pernah dialaminya, 5) agama atau penghayatan agama yang dimiliki: perempuan yang memiliki

penghayatan atau keyakinan agama yang kuat dapat lebih mudah untuk ikhlas menerima pengalaman perselingkuhan suami dan perceraianya, 6) krisis: masalah yang hadir bersamaan (sebelum dan setelah cerai) dapat membuat perempuan yang menggugat cerai suami sulit untuk menerima pengalaman perselingkuhan suami dan perceraianya, 7) signifikansi pekerjaan dan kondisi keuangan sebelum dan setelah cerai: kondisi keuangan yang tidak stabil sebelum dan setelah cerai dapat membuat individu kesulitan menghadapi masalah perselingkuhan suami dan perceraianya, sedangkan kondisi keuangan yang stabil sebelum dan setelah cerai dapat membuat perempuan yang menggugat cerai lebih mudah untuk memulihkan kondisi psikologis dari pengalaman perselingkuhan suami dan perceraian, 8) kegiatan atau aktivitas yang dapat mengalihkan krisis: kesibukan atau aktivitas sehari-hari seperti bersosial dan sibuk bekerja, dapat mengalihkan kesedihan perempuan yang disebabkan perselingkuhan suami dan perceraian, sedangkan menutup diri dari bersosial dapat membuat perempuan meratapi kesedihan yang disebabkan perselingkuhan suami dan perceraianya, dan 9) hubungan dengan mantan suami sebelum dan setelah bercerai: kedekatan dengan mantan suami sebelum bercerai, membuat perempuan sulit menerima pengalaman perselingkuhan suami dan perceraianya, sedangkan ketidakdekatan dengan mantan suami sebelum bercerai membuat perempuan lebih mudah menerima perceraianya. Kemudian ketidakdekatan dengan mantan suami setelah cerai juga membuat perempuan sulit menerima perceraianya.

B. SARAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih terdapat banyak kekurangan didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Janda cerai dan Mantan suami

Penting bagi perempuan yang telah bercerai untuk segera memulihkan perasaannya secara penuh karena pengalaman perselingkuhan suami dan perceraian. Hal tersebut perlu dilakukan agar setelah bercerai perempuan yang telah bercerai tidak melulu berkutat pada masa lalu perceraian, tidak terpuruk, dan meratap serta marah terhadap perceraian. Pemulihan psikologis secara menyeluruh penting untuk dilakukan oleh perempuan setelah bercerai, karena ketika perempuan tersebut mampu pulih dari pengalaman perselingkuhan suami dan perceraian, maka ia akan mudah menentukan tujuan hidup kedepan, menentukan masa depan yang lebih bahagia, lebih optimal dalam mengasuh anak meski menjadi orang tua tunggal, serta lebih mampu bersosial dengan baik di masyarakat.

Pengasuhan merupakan tugas yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap orang tua, tidak terkecuali juga pada orang tua yang telah bercerai sekalipun. Penting bagi mantan pasangan suami ketiga ketiga informan untuk tetap bekerja sama dalam hal pengasuhan anak agar anak tetap merasa mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibunya meski sudah bercerai, karena banyak anak yang kehilangan salah satu figur dari kedua orang tuanya setelah perceraian terjadi. Tentunya, dalam kerjasamanya diperlukan adanya kesadaran

baik dari pihak perempuan yang bercerai, maupun dari pihak mantan suami, untuk bisa secara penuh ikhlas menerima perceraian yang sudah terjadi dan saling memaafkan kesalahan masing-masing agar benar-benar tercipta kerjasama yang optimal dalam hal pengasuhan anak.

2. Keluarga

Keluarga merupakan orang-orang terdekat dalam kehidupan perempuan yang mengalami perceraian, baik sebelum dan setelah bercerai. Saran bagi keluarga adalah tetap memberikan dukungan, pendampingan dan nasehat kepada perempuan yang mengalami perceraian, agar perempuan yang pernah mengalami perceraian tersebut tidak terlalu lama terpuruk dalam kesedihan karena pengalaman perselingkuhan suami atau perceraianya. Selain itu, keluarga terdekat juga diharapkan membantu menyelesaikan masalah rumah tangga yang dialami sebelum bercerai dan memberi bantuan finansial atau keuangan baik sebelum dan setelah bercerai, jika dirasa memang dibutuhkan oleh perempuan itu sendiri. Hal tersebut perlu dilakukan keluarga agar perempuan yang mengalami perceraian mampu melewati dan menghadapi masalah rumah tangganya ketika suaminya berselingkuh, serta agar perempuan yang telah mengalami perceraian lebih mudah dan cepat pulih kondisi psikologisnya.

3. Masyarakat

Saran kepada masyarakat adalah tetap memberikan pendampingan, nasehat atau saran, hiburan, ajakan untuk bersosial pada perempuan yang mengalami perceraian, baik ketika sebelum maupun setelah bercerai, agar

perempuan yang mengalami perceraian mampu lebih mudah menerima pengalaman perselingkuhan suami dan perceraianya. Selain itu, masyarakat juga disarankan agar tidak mencela, tidak menggugjing, dan tidak mendiskriminasi perempuan yang mengalami perceraian, agar setelah bercerai perempuan tersebut lebih mudah untuk bangkit dari perceraian, tidak meratap, tidak malu pada perceraianya, serta bisa pulih kondisi psikologisnya setelah bercerai.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa didalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, karena mungkin masih banyak data yang perlu di ungkap secara lebih mendalam. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penggalan data lebih mendalam terkait pemulihan psikologis perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi sisi lain dari proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratna, A. (2014). *Successful Single Parent (Menguak Rahasia Sukses Single Parent)*. Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Amato, P. R. (2000) *the consequences of divorces for adults and children*. Journal of Marriage and the family, vol. 62, No. 4, Diakses pada tanggal 12 februari 2015. <http://www.jstor.org/stable/1566735>
- Basrowi & Suwardi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, C. (2002). *Changing Course : Healing From Loss, Abandonment, and Fear*. New York: Hazelden.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed)*. (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deiths, B. (2006). *Life After Loss: Tuntunan Praktis Untuk Bangkit Kembali Setelah Mengalami Musibah*. Bandung: How-Press.
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), Edisi Desember, 94-100.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwiyanti, R. (2009). Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda pada Kasus Perceraian di Purwokerto). *Jurnal PSYCHO IDEA*, 7(1), Edisi Februari, 11-21. Purwokerto: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Farida, A., Ali, H., Anwar, S., Thaha, T. M., & Sila, M. A. (2007). *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas Adat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Fisher, B. & Alberti, R. (2003). *Rebuilding When Your Relationship Ends: Bangkit Kembali Setelah Hubungan Anda Putus*. Jakarta: Grasindo.

- Fitria, M. (2010). *Handout Observasi dan Wawancara*. Yogyakarta: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Ginanjari, A. S. (2009). Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Jurnal MAKARA SOSIAL HUMANIORA*, 13(1), 66-67. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Gottman, J. M. & DeClaire, J. (2003). *Kiat- Kiat Membesarkan Anak- Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hoff, L. A. (2001). *People in Crisis: Clinical and Public Health Perspectives* (Fifth Edition). San Francisco: Josey-Bass A Wiley Company.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Edisi III). Yogyakarta: UII Press.
- Ihromi, T.O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Illenia, P & Handadari, W. (2011). Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual. *INSAN*, 13(2), Agustus, 118-128. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- James, J. W & Friedman, R. (2009). *The Grief Recovery Handbook*. USA: HarperCollins e-book.
- Jariyanto (2016). *Selingkuh Penyebab Nomor Dua Perceraian, Apa Nomor Satunya?*. Di unduh pada tanggal 03 Agustus 2016 melalui www.tribunnews.com.
- Kanel, K. (2003). *A Guide to Crisis Intervention*. USA: Brooks/Cole
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Laili, N. (2013). *Proactive Coping pada Janda yang Bercerai Akibat KDRT*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Muslimah, H. L. (2012). *Konsep Diri pada Janda Cerai (Studi Kasus pada Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Noor, J. (2012). *Metode Penelitian Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Nur'aeni & Dwiyantri, R. (2009). Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai. *Psycho Idea*, 7(1), Februari, 11- 21.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Edisi Kesembilan). Jakarta: Kencana.
- Parry, G. (1990). *Coping With Crises*. New York : The British Psychological Society.
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Perlmutter, M & Hall, E. (1992). *Adult Development and Aging*. New York: John Willey & Sons.
- Poerwandari, E.K., Fauziyah, F., Sulistyorini, I., Martam, I. S., Dharmawan, L. I., Fadli, M., Kusumaningrum, N. I., Djakababa, N., & Nuraida. (2005). *Ledakan Kekerasan dan Pemulihan dari Trauma :Refleksi Kerja Lapangan*. Jakarta: Yayasan PULIH Pusat Penanggulangan Trauma dan Intervensi Psikososial.
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Qaimi, A. (2003). *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.
- Rahim, A. (2014). *Pengalaman Psikologis pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua pada Masa Kecil*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Saidiyah, S. (2016). *Bangkit dari Keterpurukan Pasca Perselingkuhan Suami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. P. (2007). *Kebermaknaan Hidup pada Istri yang Suaminya Berselingkuh*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Sari, K. (2012). Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), April, 51-58. Semarang: Fakultas Psikologi Undip.

- Sari, N & Wahyuningsih. (2012). *Hubungan antara Kepuasan Seksual Terhadap Perselingkuhan pada Pasangan Suami- Istri*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humainika
- Setyowati, L. (2014). *Kebermaknaan Hidup pada Janda*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sidaputar, S. I. E., Dharmawan, L. I., Poerwandari, K., & Nurhaya, N.(2003). *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas : Refleksi untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: KontraS dan Yayasan PULIH.
- Simmau, S., Pandu, M. E., & Tang, M. (2013). Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat di Kota Makassar. *J. Analisis*, 2(1), Juni, 96-100. Makasar: Universitas Islam Makasar.
- Spring, .A. J., & Spring, M. (2006). *After The Affair: Menyembuhkan Sakit Hati dan Membangun Kembali Kepercayaan Setelah Pasangan Berselingkuh*. Penerjemah: Fuad Izzudin. Jakarta: Transmedia.
- Staub, E., Pearlman, L. A., Gubin, A., & Hangengmana, A. (2005). Healing, Reconciliation, Forgiving and The Preventing of Violence after Geocide or Mass Killing : An Intervention and Its Experimental Evaluation in Rwanda. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24(3), 297–334.
- Stewart, A. C., & Brentano, C. (2006). *Divorce Cause and Consequences*. London: Yale University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syaifuddin, M., Turatmiyah, S., & Yahanan, A. (2014). *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Takariawan, C. (2015). *Di Indonesia, 40 Perceraian Setiap Jam*. Di unduh pada tanggal 03 September 2016 melalui www.kompasiana.com
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wisnuwardhani, D & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wolfelt, A. D. (2008). *Transcending Divorce Ten Essential Touchstones for Finding Hope and Healing Your Heart*. USA: Companion.

Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yuryawati, N. L. A. (2010). Kajian Yuridis tentang Pemulihan Psikologis bagi Korban Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di NTB). *Ganec Swara*, 4(1), Februari, 30-37.

Zalafi, Z. (2015). *Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami*. Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<http://www.jpnn.com/read/2015/06/23/311253/Jumlah-Istri-Gugat-Cerai-Suami-Melonjak->

<http://jogja.tribunnews.com/2014/05/04/istri-istri-menggugat-cerai#>

www.republika.co.id

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

(Key Informan dan Significant Other)

Fokus Masalah	Pertanyaan Wawancara
Profil	1. Identitas informan (nama, riwayat pendidikan, latar belakang perceraian, pekerjaan)? 2. Berapa tahun berpacaran/mengenal mantan suami sebelum menikah? 3. Berapa usia dan mantan suami informan ketika menikah? 4. Kapan konflik rumah tangga informan terjadi? 5. Apa yang menjadi penyebab perceraian informan terjadi? 6. Berapa lama informan berumah tangga dengan mantan suami informan sebelum bercerai dengannya? 7. Siapa yang menggugat cerai sehingga terjadi perceraian? 8. Berapa usia informan ketika bercerai? 9. Berapa jumlah anak informan? 10. Berapa usia anak informan saat ini? 11. Berapa usia anak informan ketika bercerai? 12. Apa pekerjaan informan? 13. Siapa saja anggota keluarga yang tinggal dengan informan saat ini? 14. Hal apa saja yang membuat informan curiga bahwa suami berselingkuh? 15. Hal apa saja yang membuat informan mengetahui bahwa suami berselingkuh? 16. Apa saja bukti yang informan temukan pada perselingkuhan suami?
Proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan	A. Reaksi terhadap perselingkuhan 1. Bagaimana reaksi awal informan begitu mengetahui suami selingkuh? 2. Bagaimana reaksi keluarga informan begitu mengetahui suami informan selingkuh? 3. Apa tindakan informan setelah mengetahui perselingkuhan suami? B. Keputusan bertahan 1. Hal apa saja yang membuat informan bertahan dan tidak langsung memutuskan bercerai? 2. Sejak mengetahui perselingkuhan suami, berapa tahun informan bertahan untuk tidak bercerai? 3. Kondisi emosional apa saja yang informan rasakan ketika bertahan? 4. Kondisi fisik apa saja yang informan rasakan ketika bertahan? 5. Bagaimana informan menetralkan kondisi perasaan

	informan ketika mencoba bertahan untuk tidak bercerai? C. Keputusan bercerai 1. Hal apa saja yang membuat informan akhirnya memutuskan bercerai? 2. Bagaimana kondisi perasaan informan ketika dihadapkan pada kondisi perceraian? 3. Bagaimana kondisi fisik informan ketika dihadapkan pada kondisi perceraian? D. Penyesuaian atau adaptasi pada kehidupan baru setelah cerai 1. Bagaimana kondisi perasaan informan setelah cerai? 2. Bagaimana kondisi fisik informan setelah cerai? 3. Apakah informan tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi? Alasan! 4. Bagaimana pengasuhan anak setelah bercerai? 5. Apakah informan sudah memaafkan dan menerima perselingkuhan suami informan? Alasan! 6. Apa yang membuat informan memaafkan mantan suami? 7. Bagaimana cara informan memulihkan kondisi perasaan informan pada perselingkuhan suami dan perceraian informan? 8. Hal apa saja yang informan usahakan untuk memulihkan kondisi perasaan informan setelah cerai?
Faktor yang mempengaruhi pemulihan psikologis	A. Keadaan Perceraian 1. Diantara informan dan mantan suami informan, siapa yang menginginkan perceraian? 2. Siapa yang menjadi penggugat dan tergugat dalam perceraian informan? 3. Berpengaruh bagaimana keadaan perceraian informan terhadap pemulihan psikologis informan setelah bercerai? B. Kepribadian atau kualitas individu 1. Apa yang menjadi prinsip informan dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya? 2. Bagaimana informan menyelesaikan masalah rumah tangganya? 3. Apakah cara dalam menyelesaikan masalah rumah tangga informan mampu memperbaiki kondisi hatinya? 4. Bagaimana cara informan memulihkan kondisi psikologis yang disebabkan karena perselingkuhan suami dan perceraian? 5. Apakah cara informan dalam memulihkan kondisi hatinya karena perceraian, mampu memperbaiki kondisi hati pada pengalaman perselingkuhan suami dan perceraian? C. Dukungan keluarga, masyarakat, dan orang terdekat

	1. Bagaimana pengaruh dukungan keluarga, masyarakat dan orang terdekat informan terhadap pemulihan psikologis pada perselingkuhan suami? 2. Bagaimana pengaruh dukungan keluarga, masyarakat dan orang terdekat informan terhadap pemulihan psikologis informan pada perceraian? D. Anak 1. Bagaimana pengaruh anak informan terhadap pemulihan psikologis informan ketika menghadapi pengalaman perselingkuhan suami dan perceraian? E. Agama atau penghayatan agama 1. Bagaimana pengaruh keyakinan atau penghayatan agama yang dimiliki informan terhadap pemulihan psikologis pada pengalaman perselingkuhan suami dan perceraian? F. Kondisi keuangan dan signifikansi pekerjaan sebelum dan setelah bercerai 1. Bagaimana pengaruh kondisi perekonomian terhadap pemulihan psikologis informan pada pengalaman perselingkuhan suami dan perceraian? G. Krisis, masalah, tekanan yang hadir bersamaan dengan masalah 1. Bagaimana krisis/ masalah lain hadir berpengaruh pada pemulihan psikologis informan? H. Kegiatan atau aktivitas sehari-hari 1. Bagaimana pengaruh kegiatan atau kesibukan informan sehari-hari pada pemulihan psikologis informan pada pengalaman perselingkuhan suami dan pada perceraian informan? I. Hubungan dengan mantan suami sebelum dan setelah bercerai 1. Bagaimana pengaruh hubungan dan kedekatan informan dengan mantan suami pada pemulihan psikologis terhadap pengalaman perselingkuhan suami dan perceraian yang dialami?
--	---

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA

Informan Dita (Nama Samaran)

	Kategorisasi	Koding
A.	Profil Informan Dita	
	Dita lahir di Jogja.	W2/Dita: 11
	Dita memiliki tinggi badan sekitar 158 cm.	OB1/Dita: 2
	Dita memiliki kulit yang berwarna kuning langsung.	OB1/Dita: 3-4
	Badan Dita terlihat berisi dengan berat badan kira-kira 70 kg.	OB1/Dita: 4-5
	Gambaran kondisi tempat tinggal Dita.	OB1/Dita: 13-21
	Kondisi fisik Dita.	OB1/Dita: 2-8
	Dita lahir pada tahun 1976.	W2/Dita: 4,6
	Dita anak ke empat dari lima bersaudara.	W2/Dita: 47
	Dita memiliki kos-kosan putri.	W2/Dita: 112-115 OB1/Dita: 144-146
	Dita punya usaha jahit.	W2/Dita: 13, 15-16
	Pekerjaaan lain selain menjahit: sebagai agen yang menjual Tabung Gas LPG 3 kg.	OB1/Dita: 25-29, 36-44 WSO1/Warsun: 51-52
	Bisnis tambahan yang dijalani Dita: penjualan online.	W2/Dita: 37-39
	Dita menikah tahun 1999.	W2/Dita: 105
	Usia Dita saat menikah adalah 23 tahun.	W2/Dita: 107
	Usia mantan suami Dita 26 tahun ketika menikah dengan Dita.	W2/Dita: 112-113
	Enam tahun berpacaran dan tujuh tahun berumah tangga.	W2/Dita: 71-74
	Setelah bercerai hak asuh berada ditangan Dita.	W3/Dita: 459-499
	Dari keluarga Dita tidak ada riwayat perceraian.	W3/Dita: 1073
	Keluarga dari mantan suami Dita, ada riwayat perceraian.	W3/Dita: 1064-1066
	Perselingkuhan suami terjadi dua tahun setelah pernikahan.	W1/Dita: 434-438
	Suami Dita dua kali berselingkuh dan dengan dua wanita.	W2/Dita: 281, 283
	Suami Dita berselingkuh dengan muridnya sendiri.	W2/Dita: 455 WSO1/Warsun: 401-404
	Perselingkuhan kedua suami Dita dengan pasiennya.	W2/Dita: 287-289
	Dita mengetahui perselingkuhan kedua suaminya awal tahun 2005.	W2/Dita: 252-256
B.	Perselingkuhan suami	
	Lebih memperhatikan penampilan dan sering pulang terlambat.	W2/Dita: 128-133
	Dita menemukan foto dan surat dari perempuan lain dikamar.	W2/Dita: 139
	Pura-pura menyalahkan Dita atas perselingkuhan yang dilakukan.	W2/Dita: 211-214
	Dita sering dipukul.	WSO1/Warsun: 116-117
	Suami menunjukkan perubahan sikap.	W5/Dita: 35-37
	Suami tidak mau bertegur sapa dan jarang pulang.	W2/Dita: 376-385
	Dita dituduh berselingkuh.	W3/Dita: 70-73
	Sering terlihat menyembunyikan sesuatu dan berbohong.	W5/Dita: 37-41
	Tiba-tiba tidak mau bekerja.	W2/Dita: 258-270

	Dita sering diusir oleh suaminya.	WSO1/Warsun: 228-238
	Suami Dita selalu mengatakan ingin cerai dengan Dita.	W2/Dita: 366-373
	Sering ada tetangga yang mengatakan suami berselingkuh.	W2/Dita: 283-286
	Suami selingkuh dengan anak didiknya.	W2/Dita: 455
	Suami selingkuh dengan pasiennya.	W2/Dita: 287-289
	Perselingkuhan pertama suami karena pelarian dari keinginan berhubungan intim yang tidak terpenuhi, sedangkan perselingkuhan yang kedua disebabkan karena diguna-guna.	W2/Dita: 445-450 W2/Dita: 343-348
C.	Proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan	
1.	Reaksi terhadap perselingkuhan suami	
	Curiga dengan perubahan suami, lalu menyelidikinya.	W2/Dita: 135-137
	Reaksi awal: kaget mengetahui suami berselingkuh.	W2/Dita: 555-567
	Reaksi awal: sakit hati suami berselingkuh.	W2/Dita: 848-851
	Reaksi keluarga: tidak tega.	WSO1/Warsun: 272-274
2.	Keputusan bertahan	
	a. Alasan bertahan	
	Kasihan anak.	W1/Dita: 623-626
	Masih mencintai suami.	W3/Dita: 213-223
	Optimis rumah tangga masih bisa diperbaiki.	W1/Dita: 46-49
	Positif thinking rumah tangga masih bisa diperbaiki.	W2/Dita: 158-161
	Diminta keluarganya mempertahankan rumah tangga.	W3/Dita: 575-579
	Bertahan karena Allah tidak menyukai perceraian.	W1/Dita: 101-102
	b. Usaha memulihkan kondisi rumah tangga	
	Bertahan agar jangan sampai terjadi <i>broken home</i> .	W1/Dita: 483-486
	Selalu berusaha memperbaiki rumah tangga.	W3/Dita: 7-11
	Memisahkan suami dari selingkuhan pertamanya.	W2/Dita: 457-463
	Dita dipulangkan suaminya ke Jogja tahun 2002.	W2/Dita: 164-167
	Keluarga membantu menyelesaikan masalah rumah tangga.	W2/Dita: 187-190
	Keluarga memberi efek jera pada suami.	W2/Dita: 219-227
	Keluarga menasehati suami.	WSO1/Warsun: 99-101
	Keluarga memberi kesempatan kepada suami.	W2/Dita: 237-246
	Dita memberi kesempatan kepada suami.	W1/Dita: 423-429
	Dita memperbaiki kekurangannya.	W2/Dita: 567-570
	Tetap bertahan, meskipun suami mengulang perselingkuhan.	W2/Dita: 256-257
	Sering bertengkar dengan suami.	W2/Dita: 362-366
	c. Krisis	
	Marah dan berontak suami mengulang perselingkuhan.	W5/Dita: 45-51
	Sakit hati suami mengulangi perselingkuhan.	W1/Dita: 233-235
	ASI Dita tidak keluar.	W3/Dita: 92-101
	Selalu merasa was-was atau curiga kepada suami.	W5/Dita: 51-62
	Dita merasa tertekan, sulit bahagia, serba salah, lemah jantung.	W5/Dita: 399-403
	Stress suaminya tiba-tiba tidak mau bekerja.	W2/Dita: 262-270

	d. Coping krisis	
	Mencoba berpositif thingking kepada suami.	W5/Dita: 11-20
	Memaafkan perselingkuhan pertama suami.	W2/Dita: 442-453
	Mencoba menerima perselingkuhan pertama suami.	W1/Dita: 263-265
	Mendekatkan diri kepada Allah ketika bertahan.	W5/Dita:102-197,109-118
	Meredam emosi dan membangun kepercayaan pada suami.	W5/Dita: 11-20
3.	Keputusan bercerai	
	a. Alasan bercerai	
	Diancam dan dipaksa suami bercerai.	W3/Dita: 12-18
	Lelah bertahan dan tidak nyaman melanjutkan rumah tangga.	W1/Dita: 486-494
	Semakin bertahan semakin sakit hati.	W1/Dita: 631-632
	Jenuh bertahan.	W3/Dita: 47-49
	Mentok, jenuh dan merasa sangat tersakiti oleh suami.	W3/Dita: 39-44
	Sholat istikharah.	W3/Dita: 466-470
	Keluarga mendukung perceraian.	WSO1/Warsun: 349-355
	Keluarga tidak sanggup lagi membantu perbaiki rumah tangga.	WSO1/Warsun: 160-170
4.	Respon terhadap perceraian	
	Kaget dihadapkan pada perceraian.	W3/Dita: 139-143
	Bingung dan dilema dengan perceraian.	W4/Dita: 11-19
	Merasa benci kepada mantan suami dan stress.	W2/Dita: 585-588
	Terpaksa dan sakit hati mengurus perceraian.	W3/Dita: 294-302
	Merasa sangat benci kepada mantan suami.	W4/Dita: 20-26
	Berharap mantan suami membatalkan perceraian.	W3/Dita: 240-243
	Merasa kalut didalam sebelum persidangan.	W2/Dita: 635-642
	Rentan menangis dan kondisi fisik melemah.	W2/Dita: 648-651
	Terlihat murung.	WSO1/Warsun: 36-39
	Rentan bersedih.	W4/Dita: 720-722
	Malu, tertutup dan menarik diri dari sosial.	W3/Dita: 842-863
	Sakit hati apabila menghadiri pesta pernikahan.	W2/Dita: 838-851
	lega, marah dan kecewa, karena masih cinta tapi dipaksa cerai.	W1/Dita: 360-378
	Merasa benci, marah dan menyesal dengan perceraian.	W4/Dita: 220-223
	Selama satu tahun setelah bercerai: sedih ingat kenangan indah yang dilakukan dengan mantan suami.	
5.	Penyesuaian atau adaptasi dengan kehidupan baru setelah cerai	
	- Kesadaran akan perceraian	
	Menyadari mantan suami sudah tidak menginginkan lagi.	W3/Dita: 240-247
	Menyadari mantan suami tidak mau memperbaiki keadaan.	W1/Dita: 384-387
	Dengan berat hati mempersilahkan suami menikah lagi.	W2/Dita: 427-436
	Mengalihkan kesedihan dengan pergi ke Jakarta.	W2/Dita: 603-607, 617
	Menghindari komunikasi dengan mantan suami (lima bulan)	W4/Dita: 134-143
	Melarang mantan suami bertemu anak.	W4/Dita: 169-172
	- Kesadaran untuk bangkit dan pulih setelah perceraian	

	Memiliki kesadaran untuk bangkit.	W3/Dita: 869-878
	Enam bulan hingga satu tahun setelah cerai: mulai bersosial lagi.	W1/Dita: 786-790
	Diawal tahun kedua setelah perceraian: merasa terbebas dari krisis.	W1/Dita: 539-545
	Tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan karena perceraian.	W1/Dita: 1090-1099
	Menyikapi penyesalan pada perceraian dengan introspeksi diri.	W1/Dita: 907-913
	Enam tahun setelah cerai: baru bisa menerima perceraian.	W1/Dita: 471-479
	Segala hal yang membebani karena perceraian sudah terselesaikan.	W4/Dita: 476-484
	Kondisi keuangan yang mapan dan anak yang lebih mudah diatur, membuat emosi karena perceraian semakin stabil.	W1/Dita: 1090-1099
	- Kesadaran untuk menikah lagi	
	Satu hingga dua tahun setelah cerai: trauma menikah lagi.	W4/Dita: 516-518
	Ada kesadaran untuk menikah lagi.	W1/Dita: 806-808
	Pencarian pasangan baru menjadi kondisi yang menekan.	W1/Dita: 841-851
	Membutuhkan pendamping hidup baru untuk membantu menopang perekonomian dan pengasuhan anak.	W1/Dita: 806-820
	- Kesadaran memaafkan mantan suami	
	Menyadari bahwa tidak ada gunanya membenci mantan suami dan mencoba memaafkan mantan suami.	W2/Dita: 917-918
	Merasa tidak tenang sebelum memaafkan mantan suami.	W4/Dita: 151-157
	Satu tahun setelah cerai: mulai menjalin komunikasi lagi dengan mantan suami.	W4/Dita: 159-166
	- Kesadaran akan pengoptimalan pengasuhan anak setelah cerai	
	Kebingungan menghadapi kerewelan anak di awal-awal perceraian	W3/Dita: 412-429
	Melampiaskan kemarahan perceraian ke anak selama enam tahun.	W5/Dita: 196-208
	Kesulitan mengasuh anak sendiri.	W1/Dita: 857-862
	Sempat depresi dan emosi naik, karena menghadapi kesulitan mengasuh anak menjelang remaja.	W1/Dita: 1087-1093
	Menyadari kesalahan melampiaskan kemarahan ke anak.	W3/Dita: 170-174
	Menyadari harus pulih kondisi perasaannya demi anak.	W2/Dita: 666-678
	Berusaha mencari pengetahuan dalam hal pengasuhan anak.	W1/Dita: 1033 -1047
	Bekerja sama dengan mantan suami dalam menghadapi kesulitan mengasuh anak sendiri.	W1/Dita: 863-867
	Fokus pada saat ini: perbaikan diri dan pengasuhan anak.	W1/Dita: 950-959
6.	Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemulihan psikologis	
	a. Keadaan perceraian	
	Sakit hati, karena masih cinta tapi dipaksa cerai.	W2/Dita: 816-821)
	Sakit hati, suami minta surat cerai segera jadi untuk menikah lagi.	W2/Dita: 715-719)
	Mantan suami segera menikah lagi setelah resmi cerai.	W2/Dita: 730-733).
	b. Kepribadian atau kualitas individu	
	Tertutup tentang masalah rumah tangga, kecuali kepada keluarga.	W3/Dita: 513-528)
	Tertutup permasalahan pribadi setelah cerai.	WSO1/Warsun: 339-343)
	Menyiapkan diri dan mental pada perceraian.	W3/Dita: 456-460)

	Ketakutan yang dirasakan setelah cerai, membentuk trauma.	W2/Dita: 1068-1090)
	c. Dukungan keluarga, orang terdekat dan masyarakat	
	Keluarga membantu menyelesaikan masalah rumah tangga.	WSO1/Warsun: 644-651
	Kakak memberi nasehat dan arahan ketika ada masalah rumah tangga.	W3/Dita: 568-573)
	Ayah mengalihkan kesedihan ke pekerjaan.	WSO1/Warsun: 421)
	Ayah membantu kondisi finansial.	WSO1/Warsun: 200-205)
	Keluarga memotivasi, mengarahkan dan menasehati untuk bangkit serta membantu dalam hal pengasuhan anak.	W2/Dita: 953-971)
	Masyarakat memberikan motivasi untuk bangkit setelah cerai.	W4/Dita: 303-310
	Lingkungan yang memberikan empati, membuat hati senang.	W1/Dita:1166-1167)
	Membatasi kegiatan karena gunjingan masyarakat.	W2/Dita: 851-866)
	d. Anak	
	Ingin bangkit demi anak.	W2/Dita: 866-870)
	Mengendalikan emosi demi anak.	W2/Dita: 671-683)
	Kerewelan anak membuat tambah sedih pada perceraian.	W3/Dita: 957-964)
	Kerewelan anak membuat tidak tenang bekerja.	W3/Dita: 412-429)
	Sempat depresi dan emosi naik, karena menghadapi kesulitan mengasuh anak menjelang remaja.	W1/Dita: 1087-1093 W5/Dita: 135-142)
	Lega karena anak lebih mudah diatur.	W1/Dita: 1083-1087
	e. Agama dan penghayatan agama	
	Yakin bahwa rencana Allah yang terbaik, termasuk perceraian.	W4/Dita: 429-438)
	Bergantung hanya kepada Allah.	W1/Dita: 107-111)
	Lebih lega dan enak menjalani hidup, dengan memperbaiki kualitas ibadah.	W2/Dita: 524-530)
	f. Kondisi keuangan dan signifikansi pekerjaan sebelum dan setelah bercerai	
	Sebelum cerai: tambah stress suami tiba-tiba tidak mau bekerja.	W2/Dita: 262-264)
	Kesulitan mencari pekerjaan tetap di awal-awal perceraian.	WSO/Warsun: 55-59)
	Tidak minta nafkah mantan suami.	W1/Dita: 156-164).
	Penghasilan sedikit waktu diawal-awal perceraian.	W4/Dita: 669-675)
	Menyesali perceraian ketika sedang kesulitan ekonomi.	W4/Dita: 624-631)
	Perekonomian yang stabil membuat kondisi perasaan membaik.	W1/Dita: 1094-1108).
	g. Kegiatan, kesibukan atau aktivitas sehari-hari	
	Sibuk bekerja membuat kesedihan karena perceraian teralihkan.	WSO1/Warsun: 249-252)
	Lebih enjoy, terinspirasi, terbuka, dan termotivasi untuk bangkit dengan bersosial dan mengikuti kegiatan-kegiatan didalamnya.	W1/Dita: 1141-1167)
	h. Hubungan dengan mantan suami sebelum dan setelah cerai	
	Sulit melupakan mantan suami, karena sebelumnya sangat dekat.	(W2/Dita: 653-658)
	Kondisi perasaan membaik, ketika mantan suami minta rujuk.	(W2/Dita:921-929)
	Lebih ringan dalam mengasuh anak karena bekerjasama dengan mantan suami.	(W2/Dita:921-929)

-KATEGORISASI HASIL WAWANCARA

Informan Maria (Nama Samaran)

No.	Kategorisasi	Koding
A.	Profil Informan Maria	
	Lahir tahun 1976 dan usia sekarang empat puluh tahun.	W1/Maria: 1029-1031
	Alamat rumah Maria dan kondisi tempat tinggal Maria.	OB1/ Maria: 8-16
	Maria adalah anak ketiga dari empat bersaudara.	W3/Maria: 931
	Gambaran fisik: tinggi badan kira-kira 150 cm, berat badan 60 kg, memakai jilbab, dan warna kulit sawo matang.	OB1/Maria: 2-7
	Maria merupakan lulusan S1 Periklanan di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta.	OB1/Maria: 96-97
	Pekerjaan utama jual susu kedelai di pasar.	W1/Maria: 1024, 1026
	Pekerjaan Maria: menjual susu kedelai di pasar, membuat pesanan kue kering, dan menerima pesanan jajanan pasar.	WSO1/Sundari: 75-87, 83-87
	Maria membantu mencari nafkah sebelum bercerai.	W2/Maria: 540-543
	Penghasilan suami belum cukup untuk kebutuhan RT.	W2/Maria: 528-531
	Kenal suami di warung makan depan rumah.	W2/Maria: 228-230
	Pacaran LDR selama dua tahun sebelum menikah.	W2/Maria: 245-246
	Maria menikah pada tahun 2001.	W2/Dita: 252-254
	Menikah usia 24 tahun sedangkan suaminya berusia 28 tahun.	W3/Maria: 3, 5, 7
	Usia kedua anak Maria 8 tahun dan 14 tahun sekarang.	WSO1/Sundari: 545-547
	Maria mengetahui perselingkuhan suaminya pada tahun 2009	W2/Maria: 301-307
	Rumah tangga Maria harmonis sebelum suaminya selingkuh.	WSO1/Sundari: 34-40
	Maria ditalak mantan suaminya tahun 2010.	WSO1/Sundari: 12-14
	Suami Maria pergi dari rumah Maria pada bulan April 2010.	W3/Maria: 492
	Maria ditalak ketika anak kedua Maria berusia 3 tahun.	WSO1/Sundari: 26-32
	Tahun 2012 Maria mengurus surat cerainya.	W1/ Maria: 421-425
	Perceraian dipicu perselingkuhan suami.	W2/Maria: 69
	Penyebab perceraian Maria.	WSO1/Sundari: 707-714
	Tidak ada riwayat perceraian dari keluarga Maria.	W3/Maria: 936
	Ada riwayat perceraian dan poligami dari pihak keluarga suami.	W3/Maria: 938-940
B.	Perselingkuhan suami	
	Gejala: tiba-tiba tidak mau berbagi HP dan sering pulang malam.	W5/Maria: 24-31
	Suami tiba-tiba minta poligami.	W2/Maria: 370-371
	Suami tiba-tiba mengaku selingkuh.	W2/Maria: 356-359
	Suami selingkuh dengan teman kantor.	W1/Maria: 71-73
	Alasan suami selingkuh karena diguna-guna.	W2/Maria: 304-315
C.	Proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan	

1.	Reaksi terhadap perselingkuhan suami	
	Curiga dengan perubahan suami.	W1/Maria: 500-512
	Menyelidiki suami	W1/Maria: 612-624
	Melihat dan membuktikan perselingkuhan suami.	W1/Maria: 631-634
	Reaksi awal: kaget, marah, tidak percaya, tidak terima.	W5/Maria: 7-10
2.	Keputusan bertahan	
	e. Alasan bertahan	
	Menunggu kesiapan hati dan biaya untuk cerai.	(W4/Maria: 621-625)
	Berharap suami bisa berubah dan introspeksi diri.	(W5/Maria: 647-653)
	f. Usaha memulihkan kondisi rumah tangga	
	Mencari sisi negatif selingkuhan suami.	W5/Maria: 35-43
	Mengajak suami berunding.	W5/Maria: 56-57
	Selama empat bulan: sering bertengkar dengan suami.	W1/Maria: 77-79
	Merasa usahanya meyakinkan suami percuma dan sia-sia.	W3/Maria: 96-102
	Selalu dianggap salah oleh suami.	W1/Maria: 73-76
	Merasa tak diberi kesempatan memperbaiki rumah tangga.	W1/Maria: 153-154
	Tidak cerita masalah rumah tangga untuk menjaga hati suami.	W2/Maria: 643-645 W2/Maria: 647-649
	g. Krisis	
	Terguncang, kaget, dan shok karena suami tiba-tiba mentalak.	W3/Maria: 953-961).
	Hati hancur lebur karena suami tiba-tiba pergi bersamaan dengan musibah kematian adik.	W2/ Maria: 446-451
	Kondisi fisik lemah dan tidak fokus mengerjakan apapun.	W2/Maria: 62-65)
	Selama dua bulan setelah suami pergi: masih merasa terluka hatinya.	W2/Maria: 487-490).
	Selama satu tahun: masih sangat sakit hati.	W4/Maria: 221-223
	Badan semakin kurus.	W1/Maria: 264-265
	Pikiran kacau dan tidak nafsu makan.	(W3/Maria: 944-945
	Sering mengangis ketika curhat.	W2/Maria: 634-638
	Terlihat murung didepan anak.	W5/Maria: 115-118
	Anak rewel mudah emosi.	W5/Maria: 111-113
	Merasakan emosi yang membelenggu kesejahteraan: mudah marah, mudah tersinggung, merasa tersingkirkan.	W1/ Maria: 515-519
	Merasa diduakan, tidak dimanusiakan, dibuang, tidak dianggap, cemburu, sakit hati, dan pikiran kacau.	W3/Maria: 198-215
	h. Coping krisis	
	Pasrah dengan perselingkuhan suami.	W1/ Maria: 355-361
	Mempersilahkan suami mengambil keputusan.	W2/Maria: 184-196
	Membaca buku motivasi dan mendekatkan diri pada Allah.	W4/Maria: 230-234
	Mengikuti pelatihan Quantum Ikhlas.	W2/Maria: 84-91
3.	Keputusan bercerai	
	b. Alasan bercerai	
	Lelah bertahan, karena merasa tak dianggap oleh suami.	W1/Maria: 332-343

	Suami pergi tanpa kembali.	WSO1/Sundari: 140-143 W2/Maria: 607-611
	Tidak mau lama-lama berkonflik dengan suami.	W1/ Maria: 76-81
	Bercerai karena pertimbangan masa depan diri dan anak, serta didasarkan dari sholat istikharah.	W1/ Maria: 15-28
	Memutuskan hidup bahagia dengan bercerai.	W3/Maria: 479-483
	Keluarga meminta segera mengurus surat cerai.	W4/Maria: 613-619
	Tidak ingin jiwa anaknya hancur.	W1/Maria: 130-139
4.	Respon terhadap perceraian	
	Berat harus bercerai, karena sebelumnya keluarga harmonis.	W1/Maria: 45-50
	Keluarga dan teman-teman kaget dengan perceraian.	W2/Maria: 627-629
	Teman-teman ikut menangis waktu diceritakan.	W2/Maria: 657-659
5.	Penyesuaian atau adaptasi dengan kehidupan baru setelah cerai serta berusaha pulih dari perselingkuhan suami dan perceraian.	
	- Kesadaran akan perceraian	
	Tidak langsung lega dengan perceraian, karena begitu dinyatakan resmi bercerai langsung menangis sejadi-jadinya.	W3/Maria: 909-918
	Selama tiga tahun setelah cerai: masih teringat kenangan indah dengan mantan suami.	W3/Maria: 259-264
	Sadar perlu menerima perselingkuhan suami dan perceraian, karena mantan suami sudah bukan menjadi siapa-siapa lagi.	W4/Maria: 269-273
	- Kesadaran untuk bangkit dan pulih setelah perceraian	
	Setelah dua tahun cerai: sadar perlu membebaskan diri dari perasaan negatif karena perceraian, agar lega menerimanya.	W3/Maria: 916-925
	Sadar perlu pulih dari perceraian dengan berusaha ikhlas.	W2/Maria: 10-11
	Setelah tiga tahun cerai: masih berproses agar benar-benar bisa menerima perceraian.	W3/Maria: 904-909
	- Kesadaran untuk menikah lagi	
	Selama tiga tahun setelah cerai: kesepian tanpa pasangan.	W3/Maria: 828-830
	Tidak trauma menikah lagi.	W1/Maria: 299-200, 302
	Mungkin menikah lagi jika anak mengizinkan.	W4/Maria: 429-436
	Tidak terlalu ingin menikah lagi.	W1/Maria: 281-286
	Tidak ingin membagi cinta anak dengan menikah lagi.	W3/Maria: 372-381
	- Kesadaran memaafkan mantan suami	
	Berharap mantan suami mau menanyakan kabar anak dan mau diajak kerjasama mengasuh anak.	W2/Maria: 139-146
	Tidak terima dengan sikap suami yang memutus silaturahmi dan jarang menanyakan kabar anak setelah pergi.	W2/Maria: 126-134
	Selama tiga tahun setelah cerai: emosi masih naik turun.	W3/Maria: 924-928 W1/Maria: 559-561
	Setelah tiga tahun cerai: lebih mudah mengendalikan emosi dibandingkan dulu waktu awal-awal cerai.	W1/Maria: 561-571

	- Kesadaran akan pengoptimalan pengasuhan anak setelah cerai	
	Memulihkan kondisi perasaan agar bisa fokus mengasuh anak.	W4/Maria: 144-149
	Prioritas utama setelah cerai pada pengasuhan dan kebahagiaan anak.	W1/Maria: 787-792
6.	Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemulihan psikologis	
	i. Keadaan perceraian	
	Suami yang mentalak, tapi istri yang menggugat cerai.	W1/Maria: 885-887
	Selama dua tahun sudah mempersiapkan diri menghadapi perceraian.	W4/Maria: 638-643 W3/Maria: 995-1000
	j. Kepribadian atau kualitas individu	
	Lebih mudah membuang kesedihan karena memiliki kepribadian terbuka.	W3/Maria: 677-685
	k. Dukungan keluarga, orang terdekat dan masyarakat	
	Masyarakat menyemangati dan memberikan empati.	W3/Maria: 501
	Masyarakat: menghibur, mendukung, mendampingi, dan berempati.	W2/Maria: 593-599
	Kakak: memberi support, mengalihkan kesedihan, menjadi pendengar, dan memberi saran.	WSO1/Sundari: 505-511
	Membantu mengasuh anak.	WSO1/Sundari: 99-103
	Dukungan sosial berpengaruh pada semangat untuk menjalani hidup.	W3/Maria: 977, 980-982
	l. Anak	
	Tidak ingin keterpurukan berdampak buruk ke anak.	W4/Maria: 120-129
	Ingin memulihkan perasaan demi bisa fokus mengasuh anak.	W4/Maria: 144-149
	Anak yang patuh dan tidak rewel, membuat Maria tidak terbebani dengan perceraian.	W3/Maria: 531-539
	m. Agama dan penghayatan agama	
	Selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadah pada Allah.	W1/Maria: 478-490
	Mendekatkan diri kepada Allah ketika ada masalah rumah tangga.	W4/Maria: 230-232
	Yakin setiap ketentuan Allah yang terbaik, termasuk juga ketentuan untuk bercerai.	W3/Maria: 896-900
	Memasrakan risiko setelah cerai kepada Allah.	W1/Maria: 54-59
	Lebih bisa menerima menerima perceraian dengan ikhlas dan syukur.	W2/Maria: 103-112
	Hati lebih tenang ketika dekat dengan Allah	W1/Maria: 780-781
	n. Perubahan lain, krisis atau tekanan yang hadir bersamaan dengan perceraian	
	Hati hancur lebur karena suami pergi bersamaan setelah meninggalnya adik.	W2/Maria: 455-461
	o. Kondisi keuangan dan signifikansi pekerjaan sebelum	

	dan setelah bercerai	
	Tidak terima diselingkuhi dan dipoligami, karena masih membantu mencari nafkah.	W2/Maria: 540-543
	Kondisi keuangan menjadi masalah setelah cerai.	W1/Maria: 746-748
	Setelah cerai membiayai kehidupan diri dan anak sendiri.	W1/Maria: 852 WSO1/Sundari: 281-283
	Segala pekerjaan dilakukan agar bisa menghasilkan uang.	W1/Maria: 1024
	p. Kegiatan, kesibukan atau aktivitas sehari-hari	
	Membaca buku motivasi untuk menemukan solusi dari masalah rumah tangga.	W4/Maria: 232-247
	Mengikuti pelatihan Quantum Ikhlas untuk memulihkan perasaan.	W2/Maria: 84-91 WSO1/Sundari: 437-441
	Mengisi waktu luang mengikuti kegiatan kesejahteraan sosial, membuat hidup lebih bermakna.	W4/Maria: 482-487
	Mampu melupakan sakit hati karena perceraian dengan sibuk mengikuti kegiatan-kegiatan dengan teman-teman.	W4/Maria: 524-530
	q. Hubungan dengan mantan suami sebelum dan setelah cerai	
	Berat menerima perceraian, karena sebelum suami selingkuh rumah tangga sangat harmonis selama delapan tahun.	W2/Maria: 338-340 W3/Maria: 49-56
	Tidak pernah berkomunikasi dengan mantan suami setelah cerai.	WSO1/Sundari: 160-163
	Mantan suami SMS dengan kata-kata menyakitkan setelah cerai.	W2/Maria: 502-509
	Meskipun sudah cerai, tapi tetap berharap suami mau diajak kerja sama mengasuh anak.	W2/Maria: 139-142
	Tidak terima dengan sikap mantan suami yang memutus silaturahmi.	W2/Maria: 126-134

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA

Informan Yeni (Nama Samaran)

No.	Kategorisasi	
A.	Profil Informan Yeni	
	Yeni lahir tahun 1976.	W1/ Yeni: 2-3
	Kondisi fisik Yeni	OB1/Yeni: 2-4
	Yeni anak ketiga dari tiga bersaudara.	W2/Yeni: 64-65
	Yeni mempunyai kakak perempuan tiri yang beda ibu.	W2/Yeni: 477-478
	Yeni memiliki kos-kosan putra	OB1/Yeni: 15-16
	Yeni menjual sayur-sayuran mentah di rumah	OB1/Yeni: 20-22
	Pekerjaan utama Yeni: menjual sayur di pasar.	W1/Yeni: 166-169 WSO1/Tiara: 556-563
	Pendidikan terakhir Yeni dan suaminya adalah SMP.	W1/Yeni: 136
	Yeni mulai bekerja ketika mempunyai anak pertama.	W1/Yeni: 1206-1208
	Penghasilan Yeni lebih besar dibandingkan suami.	W1/Yeni: 1233-1235
	Gaji suami Yeni belum mencukupi kebutuhan rumah tangga.	W1/Yeni: 1226-1231
	Yeni kenal dengan suami, karena tinggal dalam satu desa.	W1/ Yeni: 103-108
	Yeni pernah bekerja di Catering waktu masih berumah tangga.	W1/Yeni: 171-178
	Yeni berpacaran 2 tahun sebelum menikah.	W2/Yeni: 54
	Setelah lulus SMP, Yeni menikah.	W1/Yeni: 162-163
	Yeni menikah pada bulan September tahun 1993	W1/ Yeni: 9, 202
	Yeni menikah di usia 18 tahun dan suaminya berusia 23 tahun.	W2/Yeni: 58-59
	Setelah menikah, Yeni tinggal di rumah mertuanya.	W1/Yeni: 1208-1209
	Yeni memiliki dua anak laki-laki.	WSO1/Tiara: 375-376
	Tahun 1993 Yeni menikah, tahun 1994 Yeni mempunyai anak pertama, dan tahun 1999 Yeni mempunyai anak kedua.	W1/Yeni: 202-203, 205
	Yeni tau perselingkuhan suaminya tahun 2006	W1/ Yeni: 14
	Suami Yeni pergi dari rumah Yeni pada pertengahan tahun 2014.	W1/Yeni: 583-584
	Yeni resmi bercerai pada bulan februari tahun 2015	W1/ Yeni: 5, 7 WSO1/Tiara: 1234-1236
	Yeni hidup bersama ibu dan kedua anaknya setelah cerai.	WSO1/Tiara: 633-639
	Keluarga Yeni ada riwayat perceraian.	W2/Yeni: 76
	Perceraian Yeni dipicu karena perselingkuhan suami.	WSO1/Tiara: 86-92
B.	Perselingkuhan suami	
	Suami kurang perhatian ke anak.	W1/Yeni: 464-465
	Suami tidak dekat dengan anak.	W2/Yeni: 581-582
	Suami jarang memberikan uang saku ke anak, jadi tidak dekat.	W1/Yeni: 88-91
	Suami hanya memberi uang lima puluh ribu setiap harinya.	WSO1/Tiara: 1102-1106
	Suami kurang peduli masalah keuangan anak.	WSO1/Tiara: 587-591
	Anak Yeni jarang minta uang ke suami Yeni.	W1/Yeni: 426-434
	Suami memberi uang seenaknya.	W1/Yeni: 1202-1203

	Suami jarang dirumah.	W1/ Yeni: 72-76
	Suami selalu ada alasan berkegiatan di luar rumah.	W1/Yeni: 453-455
	Suami sering Club Motor King.	W1/ Yeni: 234-237
	Yeni jarang ditemani tidur sebelum cerai, karena ditinggal mabuk dan berselingkuh.	WSO1/Tiara: 448-449
	Sebelum menikah, suami sudah suka mabuk.	W1/Yeni: 1319-1320
	Perselingkuhan suami terjadi sebelum Yeni tahu.	W1/Yeni: 33-35
	Sering sibuk diluar rumah sehingga tak tahu suami selingkuh.	W1/Yeni: 592-594
	Tetangga sering bilang suami selingkuh.	W1/Yeni: 218-220
	Menemukan foto perempuan lain, suami sering telfonan dan sms.	W1/Yeni: 649-651
	Suami selingkuh karena Yeni sibuk bekerja dan jarang memperhatikan suami.	W1/Yeni: 1245-1256
C.	Proses pemulihan psikologis pada perempuan yang menggugat cerai suami karena perselingkuhan	
1.	Reaksi terhadap perselingkuhan suami	
	Awalnya Yeni tidak percaya suami selingkuh, namun setelah banyak kabar suaminya selingkuh Yeni baru menyelidikinya.	W2/Yeni: 212-217
	Reaksi keluarga: tidak memberi tahu Yeni meski sudah tahu.	W1/Yeni: 586-592
	Keluarga berharap suami Yeni berubah.	W1/Yeni: 1334-1339
	Menyelidiki perselingkuhan suami tahun 2006.	W1/Yeni: 1331-1334
	Sering berkonflik, sejak tahu perselingkuhan suami.	W1/Yeni: 21-23
	Benci kepada suami, sampai berniat ingin bunuh suami.	W2/Yeni: 1459-1466
	Tidak terima diselingkuhi, karena suami masih dibantu cari nafkah.	W1/Yeni: 1233-1242
2.	Keputusan bertahan	
	a. Alasan bertahan	
	Bertahan dari tahun 2006 hingga 2015.	W1/Yeni: 40-44
	Masih mencintai suami dan demi anak.	W2/Yeni: 329-331
	Perasaan antara cinta dan benci kepada suami.	W2/Yeni: 336-344
	Berharap suami berubah dan rumah tangga bisa pulih.	W1/Yeni: 71-76
	Bertahan karena kasihan anak.	W2/Yeni: 147-149 W1/Yeni: 67-75
	Takut tidak bisa membahagiakan anak jika hidup sendiri.	W2/Yeni: 1384-1390
	b. Usaha memulihkan kondisi rumah tangga	
	Mencari info lebih lanjut terkait kelanjutan perselingkuhan suami	W1/Yeni: 674-679
	Mendatangi perempuan selingkuhan suami.	W1/Yeni: 515-523
	Mendatangi semua keluarga selingkuhan suami.	W1/Yeni: 224-227
	Selalu mengajak suami berunding meskipun diiringi pertengkaran	W1/Yeni: 67-75
	Tidak ada penyelesaian pada setiap rundingan.	W1/Yeni: 563-565
	Memberi waktu suami untuk berubah.	W1/Yeni: 56-59
	Berharap suami berubah setelah pergi.	W1/Yeni: 67-68
	c. Krisis	
	Ada perasaan cemburu dan jengkel yang disertai tangis saat	W1/Yeni: 1721-1725

	suami pergi dimalam hari, karena takut suami selingkuh diluar.	
	Terlihat lesu dan kurang tidur.	WSO1/Tiara: 565-569
	Sulit menelan makanan dan minuman karena menahan amarah.	W2/Yeni: 828-835
	Suami pergi pada pertengahan tahun 2014.	W2/Yeni: 301
	Merasa terguncang ketika suami memutuskan pergi.	W1/Yeni: 1280-1282, 1284-1289
	Berharap suami akan kembali, setelah pergi.	W2/Yeni:221-225
d. Coping Krisis		
	Mencoba memaafkan perselingkuhan suami.	W2/Yeni:1394-1395
	Mencoba menerima perselingkuhan suami.	W1/Yeni:227-229
	Tidak memegang HP suami untuk menghindari jengkel.	W1/Yeni: 651-663
	Mengalihkan masalah rumah tangga dengan sibuk bekerja.	W1/Yeni: 1126-1128
	Mampu melupakan masalah, dengan sibuk bekerja.	W1/Yeni: 1114-1117
	Suami membuat keributan dirumah setelah pergi, membuat Yeni hipertensi dan ibu Yeni jatuh sakit.	W1/Yeni: 1608-1612 WSO1/Tiara: 505-506, 513-514, 528-529
	Ketus kepada suami, setelah suami membuat keributan.	W2/Yeni: 811-819
	Mendapat fitnah berselingkuh dari mertua.	W2/Yeni: 271-272
	Begitu mendapat fitnah dari metua: tidak tahan ingin pindah, empat bulan tidak berani bersosial, merasa malu, jengkel, takut, berontak, tidak terima, menangis, menjerit.	W1/Yeni: 1028-1044
	Emosi meluap setelah mendapat fitnah dari ibu mertua.	W2/Yeni: 257-259
	Pernah berniat bunuh diri, karena fitnah mertua.	W1/Yeni: 1433-1435
3. Keputusan bercerai		
a. Alasan bercerai		
	Tidak ada respon perubahan dari suami.	W1/Yeni: 59-62
	Pertimbangan tidak adanya perubahan suami.	W2/Yeni: 385-392 W1/Yeni: 882-883
	Suami tidak mau peduli biaya kuliah anak.	W1/Yeni:259-263
	Suami hanya mengeluarkan uang satu juta untuk biaya kuliah anak.	W1/Yeni:288-291
	Jera dengan sikap suami yang tak berubah.	W1/Yeni: 569-574 W1/Yeni: 634-639
	Membawa perempuan lain tinggal serumah sebelum resmi cerai.	W1/Yeni: 1729-1735
	Menyadari tidak ada perubahan suami.	W1/Yeni: 1737-1740
	Ingin membebaskan diri dari perasaan-perasaan negatif.	W2/Yeni: 416-419
	Keluarga menyarankan untuk bercerai dengan suami.	W1/Yeni: 583-584, 586-587, 596-603
	Ditantan suami bercerai.	WSO1/Yeni: 1210-1213
	Berpikir lebih baik hidup sendiri, dari pada diselingkuhi.	W1/Yeni:1657-1660
4. Respon terhadap perceraian		
	Tidak menyangka bisa bercerai.	W1/Yeni: 457-459

	Sidang perceraian berjalan cepat, tidak sampai satu bulan.	W1/Yeni: 904-905, 913-914
	Setelah dinyatakan resmi bercerai: merasa terlepas dari beban.	W1/Yeni: 1716-1719
	Lega dengan perceraian.	WSO1/Yeni: 1218-1219
5.	Penyesuaian atau adaptasi dengan kehidupan baru setelah cerai serta berusaha pulih dari perselingkuhan suami dan perceraian.	
	- Kesadaran akan perceraian	
	Sadar bahwa mantan suami sudah bukan menjadi haknya.	W1/Yeni: 1746-1752
	Terbebas dari perasaan iri, jengkel dan cemburu.	W1/Yeni: 1661-1660
	Kondisi emosi dan kesehatan kembali stabil.	W2/Yeni: 248
	Terlihat lebih bahagia.	WSO1/Tiara: 291-293
	Merasa tidak perlu lagi memikirkan perselingkuhan suami.	W1/Yeni: 1686-1688
	Tidak menyesal bercerai dengan mantan suami.	W1/Yeni: 1742-1752
	Bisa tidur lebih pulas setelah cerai.	WSO1/Tiara: 658-660
	- Kesadaran untuk bangkit dan pulih setelah perceraian	
	Sadar harus bangkit demi anak dan ibunya.	W1/Yeni: 1435-1448, 1450-1451
	Setelah resmi bercerai: perlahan mulai terjun lagi dikegiatan masyarakat.	W1/Yeni: 1069-1077
	Mulai mau datang atau bersilaturahmi lagi ke rumah mertua.	W1/Yeni: 1077-1079
	Setelah satu tahun bercerai: tidak ada perasaan takut lagi ke rumah mertua.	W1/Yeni: 1089-1091, 1094-1095
	- Kesadaran untuk menikah lagi	
	Trauma menikah lagi, takut kejadian sebelumnya terulang lagi.	W1/Yeni: 1697-1702
	- Kesadaran memaafkan mantan suami	
	Setelah hampir setahun cerai: masih ada rasa benci dan jengkel pada mantan suami, tetapi tetap berusaha baik.	(W1/Yeni: 1459-1461, 1466-1470)
	Meminta anak untuk tetap berbuat baik kepada mantan suami.	W2/Yeni: 899-902
	- Kesadaran akan pengoptimalan pengasuhan anak setelah cerai	
	Sadar perlu bangkit agar bisa membiayai anak setelah cerai.	W1/Yeni: 1656-1666
6.	Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemulihan psikologis	
	r. Keadaan perceraian	
	Tidak menyesal bercerai, karena Yeni sendiri yang mantap memutuskan berpisah dengan mantan suami.	W1/Yeni: 1742-1752
	Berpisah dengan suami agar hidup lebih tenang.	W2/Yeni: 151-153
	s. Kepribadian atau kualitas individu	
	Yeni dikenal sebagai pribadi yang kuat bertahan dengan masalah rumah tangganya.	WSO1/Tiara: 898-901 WSO1/Tiara: 225-228
	t. Dukungan keluarga, orang terdekat dan masyarakat	
	Keluarga mendukung perceraian dan membantu membiayai	W1/Yeni: 922-933

	perceraian.	
	Keluarga membantu mengurus perceraian.	W2/Yeni: 887-893
	Keluarga membantu keuangan dan nasehat agar bangkit setelah cerai.	W2/Yeni: 664-672
	Ibu Yeni membantu keuangan apabila Yeni perlu bantuan.	WSO1/Tiara: 625-630
	Sahabat Yeni selalu memberikan semangat, dukungan, pendampingan, dan nasehat sebelum dan setelah bercerai.	W2/Yeni: 13-16 WSO1/Tiara: 346-352
	Beberapa masyarakat berdatangan untuk menghibur Yeni.	W1/Yeni: 1510-1513)
	Masyarakat memberikan semangat dan nasehat agar bangkit.	W1/Yeni: 1573-1578 WSO1/Tiara: 1183-1187
	u. Anak	
	Anak adalah alasan Yeni untuk tetap kuat dengan perceraian.	W2/Yeni: 349-351
	Anak adalah alasan Yeni menerima perselingkuhan suami.	W2/Yeni: 343-344
	Ingin bertahan hidup demi anak.	W1/Yeni: 1433-1439
	Anak menjadi semangat Yeni menghadapi perselingkuhan suami.	WSO1/Tiara: 1251-1253
	Sikap anak yang patuh dan mandiri, membuat Yeni tidak terlalu terbebani dengan perselingkuhan suami dan perceraian.	W2/Yeni: 21-24 W2/Yeni: 705-717
	Anak mampu mengisi rasa kesepian setelah cerai.	W2/Yeni: 524-527
	v. Agama dan penghayatan agama	
	Memperbanyak istighfar dan mendekatkan diri kepada Allah membuat hati lebih tenang.	W2/Yeni: 685-689
	Yakin jika selalu berusaha, pasti Allah memberi jalan keluar.	W1/Yeni: 1453-1454
	Dengan sholat tahajud hati lebih lega dan tenang dari kesedihan.	W2/Yeni: 700-702
	w. Perubahan lain, krisis atau tekanan yang hadir bersamaan dengan perceraian	
	Mendapat fitnah dari ibu mertua yang diedarkan di masyarakat.	W2/Yeni: 271-283 WSO1/Tiara: 417-418)
	Emosi meluap setelah mendapat fitnah dari ibu mertua.	W2/ Yeni: 257-259
	Malu bersosial setelah mendapat fitnah dari ibu mertua.	W1/Yeni:1500-1502
	Pernah terlintas untuk bunuh diri setelah difitnah ibu mertua.	W1/Yeni: 1433-1435
	x. Kondisi keuangan dan signifikansi pekerjaan sebelum dan setelah bercerai	
	Terbiasa mandiri dalam berpenghasilan, membuat biasa saja membiayai kebutuhan sendiri setelah cerai.	W1/Yeni: 1671-1677
	Meskipun ditempa perceraian, namun tetap berkecukupan membiayai seluruh kebutuhan pribadi dan anak setelah cerai.	WSO1/Tiara: 1120-1126)
	y. Kegiatan, kesibukan atau aktivitas sehari-hari	
	Mampu melupakan semua masalah rumah tangga dengan kesibukan bekerja.	W1/Yeni: 1525-1526 W1/Yeni: 1114-1120
	Dengan mengobrol dan bergurau bisa menghilangkan kesedihan.	W2/Yeni: 862-865
	z. Hubungan dengan mantan suami sebelum dan setelah cerai	
	Tidak dekat dengan mantan suami sebelum cerai.	W1/ Yeni: 88-91
	Terbiasa tanpa mantan suami setelah cerai	W2/Yeni: 225-227

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

(Key Informant)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta , 8 Februari 1976
 Pendidikan Terakhir : DIII . Tata Busana
 Pekerjaan : Wiraswasta

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Proses Pemulihan Psikologis Perempuan yang Menggugat Cerai Suami karena Perselingkuhan”.
2. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk di wawancarai dan di observasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebenar-benarnya, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,



(Fica Sari Febriana)

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Informan penelitian,



(Dita)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENDUKUNG
(Significant Other)

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Warsun
 Jenis Kelamin : Laki - Laki
 Tempat tanggal lahir : Gunungkidul, 7 April 1941
 Pendidikan terakhir : SMP
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Peran dalam kehidupan informan : Ayah Dita

Menyatakan bahwa:

3. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "Proses Pemulihan Psikologis pada Perempuan yang Menggugat Cerai Suami Karena Perselingkuhan".
4. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk di wawancarai dan di observasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebenar-benarnya, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Peneliti,

Informan penelitian



(Fica Sari Febriana)



(Warsun)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

(Key Informant)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

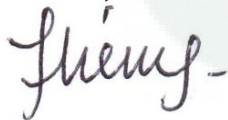
Nama : Maria
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Tempat, tanggal lahir : YOGYAKARTA , 8 JULI 1976
 Pendidikan Terakhir : AMD / DII
 Pekerjaan : WIRASWASTA

Menyatakan bahwa:

5. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Proses Pemulihan Psikologis pada Perempuan yang Menggugat Cerai Suami Karena Perselingkuhan”.
6. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk di wawancarai dan di observasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebenar-benarnya, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

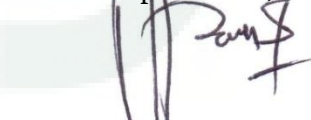
Peneliti,



(Fica Sari Febriana)

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Informan penelitian,



(MARIA)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENDUKUNG

(*Significant Other*)

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Sundari
 Jenis Kelamin : perempuan
 Tempat tanggal lahir : Rembang, 27 Maret 1964
 Pendidikan terakhir : S1 Ekonomi management
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Peran dalam kehidupan informan : Sebagai kakak Maria

Menyatakan bahwa:

7. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Proses Pemulihan Psikologis pada Perempuan yang Menggugat Cerai Suami Karena Perselingkuhan”.
8. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk di wawancarai dan di observasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebenar- benarnya, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,



(Fica Sari Febriana)

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Informan Penelitian,



(Sundari)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

(Key Informant)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Yeni*
 Jenis Kelamin : *Perempuan*
 Tempat, tanggal lahir : *Sleman, 19 Agustus 1976*
 Pendidikan Terakhir : *SM P*
 Pekerjaan : *Wiraswasta*

Menyatakan bahwa:

9. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Pemulihan Psikologis pada Janda Cerai”.
10. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk di wawancarai dan di observasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebenar-benarnya, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Peneliti,

Fica Sari Febriana

(Fica Sari Febriana)

Informan penelitian,

Yeni

(*Yeni*)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENDUKUNG
(Significant Other)

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Tiara
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat tanggal lahir : Sleman, 31 Juli 1972
 Pendidikan terakhir : SLTA
 Pekerjaan : Buruh
 Peran dalam kehidupan informan : Sebagai sahabat Yeni

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Proses Pemulihan Psikologis pada Perempuan yang Menggugat Cerai Suami Karena Perselingkuhan”.
2. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk di wawancarai dan di observasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebenar- benarnya, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Informan Penelitian,

Peneliti,



(Fica Sari Febriana)

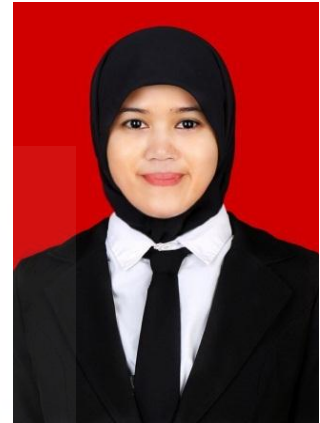


(Tiara)

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Fica Sari Febriana
 Tempat, tanggal lahir : Ngawi, 14 Februari 1993
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Anak Ke- : 5 dari 5 bersaudara
 Agama : Islam
 Hobi : Mendengarkan musik, *traveling*
 dan membaca
 Alamat Asal : Jln. Kenanga No. 5 Brejing, Dsn.
 Nglebak, Ds. Kedunggudel, Kec. Widodaren,
 Kab. Ngawi, Jawa Timur 63256
 No. Hp : 085799277692
 Email : ficasarifebriana@rocketmail.com



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Aisiyah Kedunggudel II	1996-1998
SD	MI Muhammadiyah II Kedunggudel	1998-2004
SMP	SMP Negeri 2 Ngrambe	2004-2007
SMP	SMA Negeri 1 Widodaren	2007-2010
S1	Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2010-2016